

**TRADISI *KHANDURI LAOT* DALAM KEYAKINAN
TEOLOGI MASYARAKAT KECAMATAN SUSOH
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Skripsi

Diajukan oleh:

Jetri Nelva Rudina

NIM. 150301046

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Jetri Nelva Rudina
NIM : 150301046
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Juli 2019
Menyatakan,




Jetri Nelva Rudina
Nim. 150301046

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu
(S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

Jetri Nelva Rudina

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 150301046

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 19721223200710001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 25 Juli 2019 M
28 Dzulqaidah 1440 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,



Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197808072011011005

Penguji I,



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

Penguji II,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama/NIM : Jetri Nelva Rudina/ 150301046
Judul Skripsi : Tradisi *Khanduri Laot* dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing 1 : Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum
Pembimbing 2 : Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum

Tradisi merupakan suatu kebudayaan yang diwariskan turun-menurun dari nenek moyang zaman dahulu hingga sekarang. *Khanduri laot* merupakan tradisi yang telah lama dilaksanakan dan terus menjadi kegiatan rutin dari kehidupan masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya, tepatnya di Kecamatan Susoh yang berada di pesisir pantai. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan tradisi *khanduri laot* di Kecamatan Susoh, dan keyakinan teologi masyarakat terhadap *khanduri laot*, serta manfaat tradisi *khanduri laot* bagi masyarakat Kecamatan Susoh.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang berbasis penelitian lapangan, menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara langsung masyarakat di Kecamatan Susoh baik nelayan maupun warga lainnya. Selain itu juga, tehnik pengumpulan data lainnya seperti dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *khanduri laot* diawali dengan *tadarus* di malam hari, tahlilan, dalam hal itu masyarakat pada siang harinya juga dapat berdoa dan makan bersama kemudian penyampaian adat bagi *panglima laot* serta sebagian masyarakat Kecamatan Susoh melepaskan kepala kerbau ke tengah laut. Keyakinan teologis masyarakat itu sendiri pada prinsipnya masih berlandaskan ajaran syariat Islam. *Khanduri laot* diadakan semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT, karena rezeki dan keselamatan itu datangnya hanya dari Allah SWT. *Khanduri laot* bagi masyarakat Kecamatan Susoh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dan juga lingkungan sekitarnya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki, keberkahan, dan keselamatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi *Khanduri Laot* dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan baik dari segi penulisan, penataan bahasa dan lain sebagainya yang dihadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan, arahan, bantuan saran, dorongan dan semangat dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat diatasi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum selaku bimbingan utama dan Bapak Syarifuddin, S.Ag., M.Hum selaku bimbingan kedua, yang telah memberi bimbingan arahan kepada penulis, semoga kebaikan keduanya dibalas oleh Allah karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-raniry dan melayani peneliti serta membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

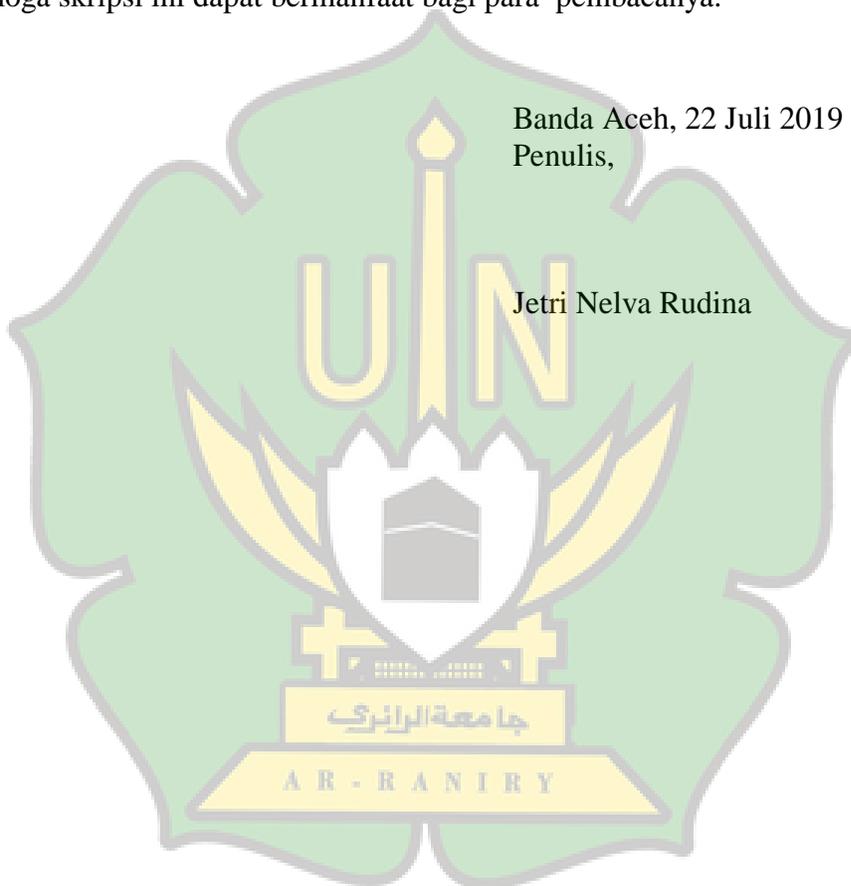
Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Aparatur Gampong dan warga Kecamatan Susoh yang telah membantu demi kelancaran skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yaitu ayahanda Khairuddin dan ibunda Jasmerry.r, terima kasih telah menjadi penyemangat yang luar biasa dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan dibarengi alunan doa yang tiada henti agar penulis sukses dalam menggapai cita-cita. Buat *my lovely sister* Raila Safrianti terima kasih atas dorongan doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan materilnya dan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan saya, Siti Rauziah, Sukma Nuria Vikra, Cut Novi Marilawati, Yesi Ulfiza, Syarifah Miftahul Jannah, Maisafaratna, Bunga Trie Maulida, Riska Amalia, Sanoya Fitri, dan seluruh anak

unit satu Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Banda Aceh, 22 Juli 2019
Penulis,

Jetri Nelva Rudina



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori.....	9
C. Definisi Operasional.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Instrumen Penelitian.....	17
C. Teknik Pengumpulan Data	17
D. Teknik Analisa Data	18
E. Teknik Penulisan	19
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Kecamatan Susoh	19
1. Keadaan Geografis	19
2. Mata Pencarian	22
3. Keadaan Sosial Kegamaan	24
4. Budaya dan Adat Istiadat	26
B. Tradisi <i>Khanduri Laot</i> Masyarakat Susoh.....	29
1. Sejarah <i>Khanduri Laot</i>	29
2. Macam-macam <i>Khanduri Laot</i>	34
3. Tujuan Pelaksanaan <i>Khanduri Laot</i>	40

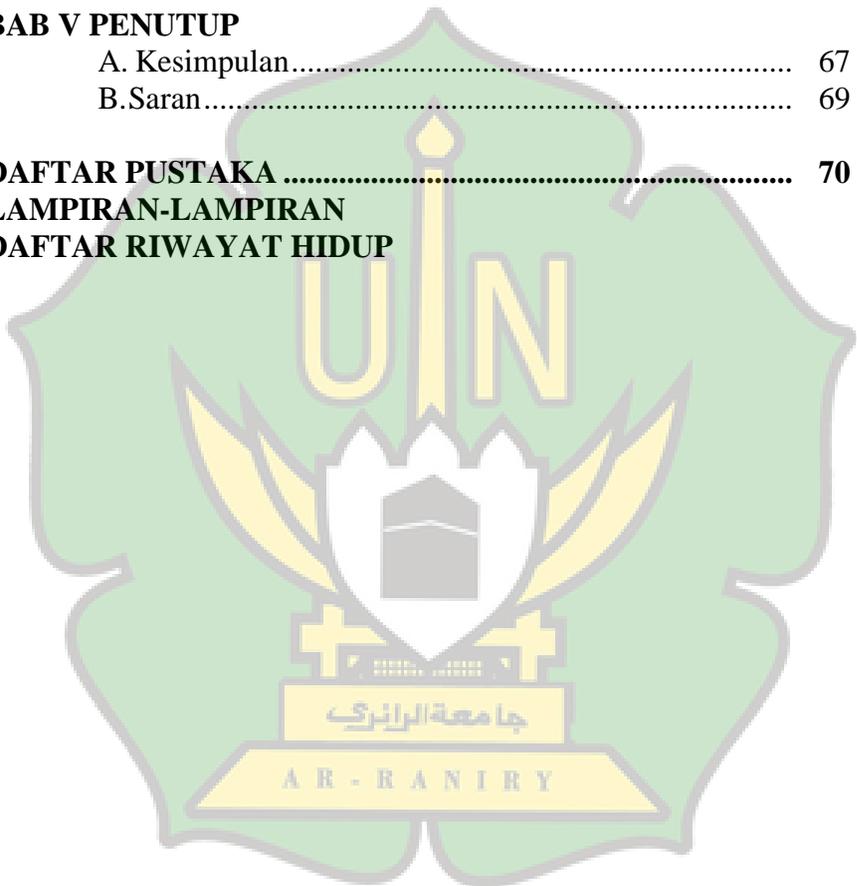
C. Pelaksanaan <i>Khanduri Laot</i> di Kecamatan Susoh	45
1. Unsur-unsur <i>Khanduri Laot</i>	45
2. Proses Pelaksanaan <i>Khanduri Laot</i>	51
D. Pengaruh <i>Khanduri Laot</i> dalam Masyarakat Susoh	54
1. Keyakinan Teologis Masyarakat Susoh	54
2. Hikmah Pelaksanaan <i>Khanduri Laot</i>	63
E. Analisa Peneliti.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69

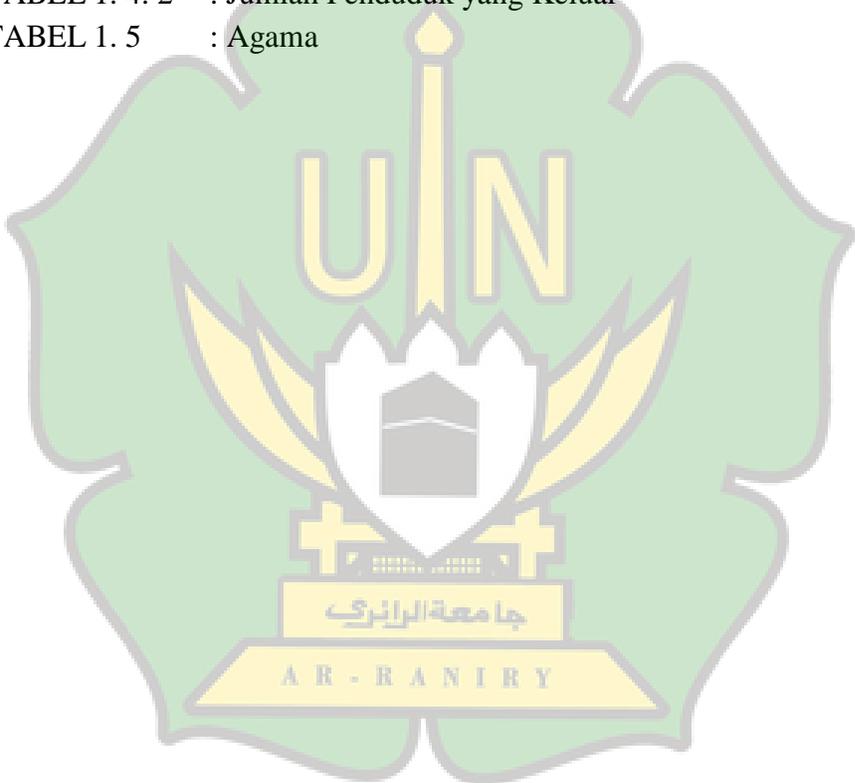
DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



DAFTAR TABEL

- TABEL 1. 1 : Jumlah Penduduk Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Menurut Kelamin
- TABEL 1. 2 : Jumlah Penduduk Usia Sekolah
- TABEL 1. 3 : Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
- TABEL 1. 4 : Jumlah Penduduk Masuk dan Kleuar
- TABEL 1. 4. 1 : Jumlah Penduduk yang Masuk
- TABEL 1. 4. 2 : Jumlah Penduduk yang Keluar
- TABEL 1. 5 : Agama



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
Lampiran 2 : Foto Pelaksanaan *Khanduri Laot* di Kecamatan Susoh
Lampiran 3 : Foto Bersama *Panglima Laot* Aceh Barat Daya dan *Panglima Lhok*
Lampiran 4 : Foto Bersama Para Nelayan dan Masyarakat
Lampiran 5 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skirpsi
Lampiran 6 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Camat Kecamatan Susoh
Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai adat istiadat atau tradisi tersendiri yang biasanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Adat merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi kehidupan, dalam pelaksanaannya diikuti secara serta merta tanpa paksaan dari luar. tidak jarang pula dalam adat istiadat itu mempunyai sanksi atau hukuman tertentu bagi orang yang melanggarnya, adat semacam ini disebut dengan hukum adat. Dalam masyarakat Aceh dan bahkan Indonesia pada umumnya, pemahaman istilah adat dan hukum adat hanya dapat dirasakan dalam pelaksanaan.

Masyarakat Indonesia merupakan suatu sistem yang terbentuk dari kebudayaan nasional, kebudayaan suku-suku bangsa dan kebudayaan lokal. Melalui kebudayaan lokal masyarakat dapat mengeksplorasi diri yang kemudian dituangkan sebagai bentuk budaya sebagaimana melekat pada masyarakat Aceh salah satunya, yang mana masyarakat Aceh yang terkenal sangat kental akan ciri keislamannya juga memiliki karakter-karakter atau tradisi tersendiri di dalam kehidupannya. Terefleksikan dalam berbagai sistem kebudayaan yang melingkupinya dengan karakteristik yang membedakan dengan masyarakat di daerah atau tempat lain. Masyarakat di Aceh yang mayoritasnya Islam, memiliki peranan yang cukup besar dalam setiap aktivitas bermasyarakat, yaitu sebagai pijakan utama dari berbagai bentuk aktivitas.

Aceh sangat diwarnai oleh pandangan dunia keislaman, dengan kata lain, budaya dan peradaban yang berkembang pada saat itu sangat ditentukan oleh pandangan dunia, masyarakat dan kerajaan yang islami. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai tradisi, perayaan, karya-karya sastra, seni dan karya-karya intelektual lainnya. Salah satu wujud kebudayaan, wujud ideal, pada

masyarakat Aceh dikenal banyak upacara yang mempunyai fungsi sebagai tata kelakuan dan perbuatan dalam bermasyarakat.

Salah satu bentuk tradisi dalam masyarakat Aceh ialah *khanduri*, *khanduri* ini sebagai tradisi masyarakat Aceh yang erat kaitannya dengan syari'at, dan *khanduri* juga merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih ada pada zaman sekarang ini, baik didaerah pesisir maupun pedalaman Aceh yang bermatapencarian yang sangat tergantung kepada kekuatan alam, misalnya pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan. Istilah *khanduri* sangat populer di Aceh.¹ *Khanduri-khanduri* yang termasuk upacara ini seperti *khanduri blang*, *khanduri laot*, *khanduri jeurat*, *khanduri apam*, *khanduri maulid*, *khanduri babah jurong* atau *tolak bala*, *khanduri seumulung* dan lain sebagainya.² Yang mana tradisi-tradisi atau upacara-upacara tersebut tidak pernah hilang dari masyarakat tersebut. Dengan banyaknya tradisi yang melekat di masyarakat Aceh pada umumnya, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada salah satu tradisi yang mana hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Susoh yang dikenal dengan tradisi *khanduri laot*.

Tradisi *khanduri laot* dalam masyarakat Kecamatan Susoh masih terlaksana hingga saat ini, karena masyarakat Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya ini terletak di pesisir pantai Barat Aceh dan tidak memiliki wilayah pergunungan sehingga menjadi rujukan wisata bahari di Kabupaten Aceh Barat Daya, maka dari itu masyarakat Susoh banyak yang beprofesi sebagai nelayan, maka dalam upacara nelayan mengadakan *khanduri* yaitu dengan *khanduri laot* yang mana tradisi ini dilaksanakan satu sampai tiga tahun sekali. Dalam proses pelaksanaan *khanduri* tersebut berbagai macam aktivitas yang dilakukan seperti membaca doa yang dipimpin oleh orang yang pengetahuan tinggi tentang Islam seperti

¹Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2008), hlm. 46-49.

²Yurnita, "Tradisi *Khanduri Laot* dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan" (Skripsi, Studi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017), hlm. 2

tengku, dan tidak lupa pula dalam *khanduri* tersebut pasti ada seperti jamuan makan besar yang dihadiri masyarakat setempat, gampong sebelah dan jamuan untuk anak yatim, dan dalam *khanduri laot* yang berada di Kecamatan Susoh ada juga sebagian kecil yang masih mengadakan proses terakhir seperti melepaskan kepala kerbau ketengah laut. Begitulah sekilas proses *khanduri laot* itu dilaksanakan yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Berbicara tentang keyakinan, keyakinan tidak terlepas dari aqidah, karena aqidah merupakan ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan, karenanya dalam penggunaannya, aqidah sering disebut dengan keimanan. Karena sebagian besar pembahasannya banyak berkaitan dengan sesuatu yang ghaib yang lebih membutuhkan keyakinan ketimbang penalaran logis. Ilmu yang membicarakan aqidah-aqidah agama Islam dengan argumen-argumen yang rasional juga disebut dengan teologi, baik untuk membuktikan kebenarannya, memperkuat, dan menjawab kritikan-kritikan dari orang-orang yang menentangnya. Teologi di dalam *khanduri laot* termasuk teologi tradisional yang mana tradisional berasal dari kata tradisi yang berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-menurun.³ Menurut adat, prosesi *khanduri laot* tidak terlepas dari nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalamnya.

Hubungan keyakinan dengan *khanduri laot* dapat dipahami melalui pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa *khanduri laot* bagian dari adat istiadat yang bernilai aqidah dalam Islam. Tentu di dalam *khanduri laot* di Kecamatan Susoh ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat yang akan di kaji pada penelitian ini.⁴ Maka dari itu, berdasarkan dalam skripsi ini penulis ingin meneliti tentang bagaimana “tradisi *khanduri laot* dalam

³A. Athaillah, Rasyid Ridha' *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar* (Penerbit : Erlangga, 2006), hlm. 370-371.

⁴Syamsuddin Daud, *Adat Meulaot “Adat Menangkap Ikan di Laot”* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), hlm.31.

keyakinan masyarakat Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya” yang berkembang selama ini dalam masyarakat luas di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

B. Fokus Penelitian

Pembahasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada fenomena yang terjadi di masyarakat yang masih dilaksanakan sampai sekarang, berupa *khanduri laot* dan keyakinan teologis masyarakat yang berlangsung di daerah pesisir Kecamatan Susoh. Kabupaten Aceh Barat Daya. Tempat *khanduri laot* ini dinilai dapat menggambarkan dan merepresentasikan akan geliat fenomena *khanduri laot* yang menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Aceh pada umumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh ?
2. Bagaimana keyakinan masyarakat terhadap tradisi *khanduri laot* di Kecamatan Susoh ?
3. Apa saja manfaat tradisi *khanduri laot* tersebut bagi masyarakat Kecamatan Susoh ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penulisan proposal ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan unsur dan proses pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh.
- b. Untuk menjelaskan bentuk keyakinan teologis masyarakat terhadap *khanduri laot* di Kecamatan Susoh.
- c. Untuk mengetahui manfaat tradisi *khanduri laot* tersebut bagi masyarakat Kecamatan Susoh.

2. Manfaat Penelitian

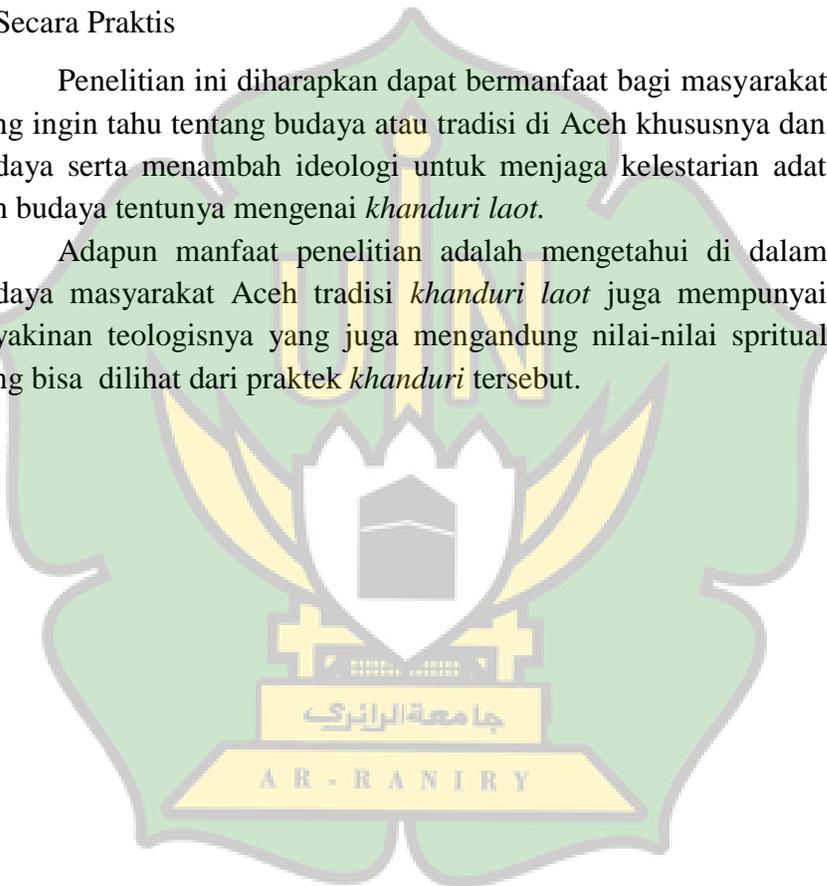
a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan terhadap tradisi dan budaya serta dapat melihat secara objektif terhadap penerapan dan keyakinan teologi masyarakat terhadap pelaksanaan *khanduri laot*.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin tahu tentang budaya atau tradisi di Aceh khususnya dan budaya serta menambah ideologi untuk menjaga kelestarian adat dan budaya tentunya mengenai *khanduri laot*.

Adapun manfaat penelitian adalah mengetahui di dalam budaya masyarakat Aceh tradisi *khanduri laot* juga mempunyai keyakinan teologisnya yang juga mengandung nilai-nilai spritual yang bisa dilihat dari praktek *khanduri* tersebut.



BAB II

KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan peneliti awal, penulis telah mengadakan penelitian keputusan atau membaca berbagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan yang mengkaji tentang masalah ini diantaranya:

Skripsi yang berjudul “*Tradisi Khanduri Laot Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan*“ yang ditulis oleh Yurnita Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-raniry. Menurut penelitian Yurnita menjelaskan bahwa tradisi *khanduri laot* yang ada di Aceh sudah lama dipraktekkan dan tidak ada data kapan pertama kali dilaksanakan. Tradisi *khanduri laot* kemungkinan sudah ada sejak sebelum Islam datang dan kemudian tradisi tersebut lambat laun terjadi asimilasi antara budaya sebelum Islam yang dinamakan dengan islamisasi.

Tradisi *khanduri laot* dilaksanakan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan keselamatan kepada manusia di laut. Tradisi *khanduri laot* di Bakongan Timur mempunyai cara tersendiri dimana dalam tradisi *khanduri laot* tidak lagi dengan memotong kerbau dan mengaranginya ke laut akan tetapi tradisi *khanduri laot* di Bakongan Timur sudah banyak diisi dengan kegiatan mengaji dan berzikir yang dilaksanakan di pinggir pantai tempat pendaratan perahu nelayan. Dalam tradisi *khanduri laot* di Bakongan Timur mempunyai tradisi dan tata cara yang berbeda dengan daerah lain seperti Simeulu dan Pulau Banyak.¹

¹ Yurnita, ”Tradisi Khanduri Laot dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan” (Skripsi, Studi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017).

Sanusi M. Syarif menulis buku yang berjudul (*Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan Aceh*), dalam buku ini menjelaskan bahwa *khanduri laot* bukan hanya sekedar makan dan berdoa. Dalam pelaksanaannya di Aceh Besar, *khanduri* juga merupakan ajang silaturahmi, ini membuat mereka lebih mengenal sesamanya dengan lebih dekat dan lebih mengetahui seluk beluk adat laut di wilayah lain. Momen ini juga sangat membantu panglima *laot* saat menyelesaikan sangketa antar nelayan dari wilayah adat laut yang berbeda. Selain itu *khanduri laot* juga berfungsi sosial, yang dilaksanakannya yaitu seperti menyantuni anak yatim, sebagai sedekah kepada fakir miskin dan lain-lain sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang diperoleh melalui laut.²

Kemudian, buku yang ditulis oleh Syamsuddin Daud yang berjudul *Adat Meulaot (Adat Menangkap Ikan di Laut)* dalam buku ini menjelaskan bahwa penyelenggaraan *khanduri laot* atau upacara syukuran bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT untuk keselamatan para nelayan dalam melakukan pekerjaannya. pada upacara tersebut diadakan jamuan bersama dan pembacaan doa menurut agama Islam.

Upacara selamat di laut ini sama seperti upacara yang terdapat di kalangan di Ngaliyep Malang Selatan yang berlangsung dari tanggal 27-31 januari untuk setiap tahun, upacara yang disebut labuh (memberi korban hewan). Upacara labuh telah berlangsung dari tahun 1913 sampai dengan sekarang, maksud dan tujuan dari selamat dan labuhan adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dan kesejahteraan desa dan sekitarnya. Hewan yang dikorbankan adalah kambing, tetapi yang dilabuh adalah kepala, kaki, darah dan kulitnya. Sedangkan sisanya digunakan untuk selamat yang diadakan setelah labuhan selesai

²Sanusi M. Syarif, *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003).

dan dapat dinikmati oleh para penduduk dan wisatawan lokal dan asing³

Syamsuddin menulis buku dengan judul “*Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*”, dalam buku ini menjelaskan bahwa *khanduri laot* yang terletak di masyarakat *Ujong Pusong* dan *Ujong Blang* Kabupaten Lhokseumawe bahwa kepercayaan yang berhubungan dengan super natural jelas kelihatan dalam upacara *khanduri*, di mana mereka masih percaya pada adanya kekuatan gaib yang dapat memberikan berkah dan penghasilan rezeki yang lebih banyak kepada mereka dengan jalan memberikan sajian berupa daging kerbau bersama nasi yang sengaja dibungkus dan dimasukkannya ke dalam laut, di samping itu mereka juga berdoa secara agama Islam, dengan membaca surat Yasin dan membaca doa-doa lainnya sebagai harapan semoga Allah Yang Maha Kuasa menyelamatkan mereka dari mara bahaya laut memberikan mereka akan kemudahan rezeki. Namun asal mula kepercayaan yaitu memberikan sajian ke dalam laut, hal ini kurang jelas, tapi juga ada yang mengatakan bahwa kemungkinan besar pemberian sajian tersebut berasal dari agama lain yang memberikan sajiannya kepada dewa-dewa mereka. Bagi agama Islam tidak mengenal hal semacam ini, padahal yang memberikan sajian tersebut adalah orang-orang yang beragama Islam sendiri, akan tetapi apabila melihat sepintas lalu seolah-olah ada hubungannya antara sajian dengan doa-doa yang dibaca, maka dengan demikian hal ini seakan-akan ajaran agama Islam.⁴

M. Adli Abdullah menulis buku yang berjudul “*Kearifan Lokal di Laut Aceh*” juga menjelaskan bahwa *khanduri laot* di Meulaboh itu hanya sebagai simbol terima kasih kepada Allah.

³Syamsuddin Daud, *Adat Meulaot “Adat Menangkap Ikan di Laot*. (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014).

⁴Syamsudiin, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh, pusat penelitian Sejarah dan Budaya, proyek intencarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, 1986).

Salah seorang dosen dari Universitas Teuku Umar Meulaboh, menyebutkan bahwa ada beberapa tradisi muslim di dalam masyarakat yang merupakan bagian dari tradisi Islam juga. Karena itu, menurut dia *khanduri laot* bisa dikategorikan sebagai bagian dari tradisi Islam, bukan sebagai warisan budaya Hindu, sebagaimana sering diklaim oleh beberapa orang Aceh. Beberapa kelompok reformis Islam akan melihat bahwa beberapa tradisi orang Aceh itu merupakan warisan budaya Hindu dan Budha. Di dalam buku ini juga menjelaskan bahwa di kawasan Aceh Selatan, di mana beberapa informan mengatakan bahwa kawasan nelayan di satu kampung tidak lagi melakukan ritual *khanduri laot*, karena pola kehidupan beragama didominasi oleh kelompok reformis. Dia mengatakan bahwa tradisi ritual-ritual tersebut perlahan-lahan dihilangkan, karena tidak memiliki dasar pada ajaran Islam. Di daerah ini 35 persen merupakan nelayan, selebihnya adalah para pegawai negeri sipil. Jadi, kebiasaan-kebiasaan tradisional di sini memang sudah tidak mengental, sebab masyarakatnya sudah mengalami modernisasi dan reformasi.⁵

Berdasarkan kajian pustaka di atas, sepengetahuan penulis bahwa karya ilmiah yang berjudul *khanduri laot* dalam keyakinan teologi belum pernah dilakukan kepada masyarakat Kecamatan Susoh kepada peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti ingin membahas secara mendalam tentang bagaimana keyakinan teologi *khanduri laot* di masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Semoga kajian pustaka ini membantu bagaimana melihat perbedaan *khanduri laot* di masyarakat Susoh dengan daerah lainnya.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menjelaskan bagaimana keyakinan teologis dalam tradisi *khanduri laot* yang terletak di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Dengan itu mengurai atau memperjelas penelitian ini maka dibutuhkan suatu teori fungsional.

⁵M. Adli Abdullah, dkk, *Kearifan Lokal di Laut Aceh*, (Banda Aceh: syiah kuala University press, 2010).

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melepaskan suatu penelitian, atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini, Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan bahwa pada hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan. Sebuah penelitian yang baik harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek penelitian yang diteliti, sehingga alur yang dipaparkan dalam sebuah penelitian menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Untuk memberikan penjelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan teori fungsional.

Teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bertindak pada para anggota suatu masyarakat. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem dan makna-makna simbolik (*symbolic system of meaning*) yang sebagian di antaranya menentukan realitas sebagai mana diyakini, dan sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan kepada manusia. Unsur-unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat *implisit* maupun *eksplisit*.

Suatu sistem makna budaya itu memperhatikan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dan jalan menuju konsistensi. Kebudayaan menyatu dengan sistem sosial dalam arti ia berbeda dalam batasan sarana dan tujuan, proskripsi dan preskripsi yang dibenarkan dan yang dilarang dengan menentukan peranan di mana anggota masyarakat menghadapi harapan-harapan situasi sosial mereka yang telah wafat. Agama dengan referensi transendensi kedunia luar jangkauan itu merupakan aspek penting fenomena

kultural. Kebudayaan bagi manusia merupakan rekreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks mana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan demikian, kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka teori fungsional ini dipilih oleh penulis untuk menjelaskan bagaimana tradisi *Khanduri laot* dalam keyakinan teologi masyarakat Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

C. Defenisi Operasional

Untuk dapat memahami dengan mudah maka peneliti merasa perlu adanya penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan pengertiannya yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi ialah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan pada masa lampau.⁷ Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, wujud kebudayaan sebagai kompleks suatu aktivitas dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil kerja manusia.⁸

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar

⁶ Ainal Fajri, "Tradisi Manoe Pucok Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya" (Skripsi, Ilmu Perbandingan Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015), hlm.11.

⁷ C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

⁸ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasannuddin University Press,1997), hlm. 1.

menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan, maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “tradisi berarti segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini.

2. *Khanduri Laot*

Khanduri ialah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat dan sebagainya. Sebagai bagian dari adat-istiadat, *khanduri* telah menyatu dalam setiap tindakan kehidupan masyarakat Aceh. Akibatnya, hampir di dalam setiap aktivitas masyarakat Aceh baik individu maupun kelompok diawali dan juga diakhiri dengan upacara *khanduri*, dalam setiap bentuk upacara dilakukan *khanduri*, dan dalam setiap kemalangan dilakukan *khanduri*. Namun, ada tujuan yang besar dari *khanduri* tersebut yang patut dilestarikan sampai sekarang dalam masyarakat Aceh, yaitu menjalin silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam mewujudkan syukur kepada Allah SWT. seperti, *khanduri laot*, *khanduri gle*, *khanduri blang* dan *khanduri walimah*.⁹

Khanduri laot dalam penelitian ini merupakan kebudayaan rutinitas yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Susoh, kabupaten Aceh Barat Daya, tradisi ini dilakukan atas syukuran atas apa yang dihasilkan dari pengelolaan *laot* itu sendiri, yang dilakukan setiap tahunnya, sebelum *khanduri* diadakan mufakat terlebih dahulu untuk persiapan *khanduri* oleh kelompok nelayan tersebut, selain mufakat mereka juga menyumbangkan sejumlah dari rezeki yang mereka dapat berupa uang secara patungan, dan hasil dari patungan tersebut mereka menyembelih kerbau dan menyediakan makanan lainnya.

⁹Yusri yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA),2008), hlm. 46-49.

3. Keyakinan teologi

Keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat manusia tersebut merasa cukup tahu dan menyimpulkan dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata, bukanlah jaminan kebenaran.¹⁰

Masyarakat Aceh memiliki keyakinan yang sama dalam mengamalkan teologi dalam kelompok, yaitu kelompok pemeluk, amat penting bagi agama. Kelompok-kelompok yang mempunyai keyakinan atau kepercayaan dan amal yang sama menjadikan suatu masyarakat bermoral sebagaimana yang dikatakan oleh Durkheim. Proses pemilikan bersama situs-situs dan keyakinan-keyakinan simbolik itu memperkuat perasaan kelompok terhadap kepribadiannya sendiri, menonjolkan perasaan kebersamaannya.¹¹

Penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, teologi merupakan suatu pengetahuan atau mengenal sifat Allah SWT dalam keyakinan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci yang turun menurun berkembang sampai sekarang dalam meneruskan aturan hukum dan norma-norma yang berlaku dan terus terjaga. Maka tradisi merupakan pengajaran turun menurun, tradisi bukan suatu yang tidak ada lagi tetapi harus terus berkembang sampai sekarang. Tradisi menjadi komunikasi iman dan zaman ke zaman dari angkatan berikutnya. Tradisi ini berisi ajaran-ajaran, cara bersikap dan cara hidup.¹²

Teologi merupakan istilah lain dari ilmu tauhid karena mengajak orang agar meyakini dan mempercayai hanya pada Tuhan satu, yaitu Allah SWT. Selanjutnya ilmu ushuluudin, karena ilmu ini membahas pokok-pokok keagamaan yaitu keyakinan dan

¹⁰ http://id.m.wikipedia.org/wiki/keyakinan_dan_kepercayaan di akses pada jam 13.40 tanggal 23 maret 2019.

¹¹ Masithah, "Aspek Teologi dalam Tradisi Tulak Bala, Studi Kasus di Desa Krueng Luas Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan" (Skripsi, Ilmu Aqidah, UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2016), h lm. 21-22.

¹² [Http://Johnkoplo.Wordpress.com/2008/05/30/hukum Teologi/html](http://Johnkoplo.Wordpress.com/2008/05/30/hukum_Teologi/html), diakses, pukul 10.49 Jum'at 22 januari 2016.

kepercayaan kepada Tuhan. Menurut penjelasan Louis Gardet dan Anawati bahwa teologi Islam dimulai sejak adanya kajian terhadap teks al-qur'an yang menggantinya menjadi topik pembicaraan teologi. Namun kemudian, teologi Islam mulai mempunyai bentuk yang definitif sejak periode pembangunan semangat kritis-masuknya filsafat yunani dengan tuntutan rasionalnya berpengaruh besar di kalangan masyarakat muslim dan menimbulkan kehausan akan pengetahuan filosofis, kegelisahan akan menjelaskan hal-hal yang diimani, dan keinginan untuk mengkoordinasikan keseluruhan pengetahuan manusia.¹³



¹³ Farnila, "Anomali Teologi Islam Klasik dalam Pandangan Hasan Hannafi" (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2015), hlm. 39-40. ss

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami persepsi, implementasi dan persoalan pada subjek penelitian. Penelitian ini bermaksud menjelaskan data dari keterangan yang didapat dari lapangan berupa hasil observasi di lapangan, dokumentasi, dan wawancara kepada subjek yang diteliti saat penelitian.² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak hanya berfokus pada penggunaan data berupa angka-angka, penelitian kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang meneliti di lapangan. R Y

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, lokasi ini memiliki potensi untuk

¹Lexy j. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda, karya, 2009), hlm.33.

²Lexy j. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 5.

dapat meneliti terkait dengan keyakinan teologi masyarakat dalam *khanduri laot* di Kecamatan Susoh Aceh Barat Daya. Wilayah ini terdiri dari dua puluh sembilan desa dan lima mukim, di antara mukimnya adalah Mukim Durian Rampak, Mukim Palak Kerambil, Mukim Pinang, dan Mukim Rawa.

B. Instrumen Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas instrumen pada penelitian skripsi ini, peneliti akan mewawancarai terhadap beberapa sumber atau masyarakat yang mengikuti prosesi *khanduri laot*, dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dengan apa yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan untuk kemudian dilakukan pencatatan dan merupakan suatu kegiatan pengamatan cermat untuk mengetahui, prosesi *khanduri* adat tersebut.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) tehnik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi dengan cara langsung pada informan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tentang keyakinan teologi masyarakat Kecamatan Susoh dalam *khanduri laot*.³ Tehnik ini peneliti gunakan dengan mewawancarai beberapa panglima *laot* masyarakat pesisir di Kecamatan Susoh Aceh Barat Daya untuk mendapatkan data awal, seperti Panglima *laot* Aceh Barat Daya, dan Panglima lhok, dan

³Masri Singarimbun, *Metode penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 100.

untuk mendapatkan informasi lainnya peneliti juga mewawancarai langsung para nelayan, serta warga-warga yang ada di Kecamatan Susoh.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terbuka dan secara tertutup. Wawancara terbuka memang sangat relevan untuk digunakan di mana subjek tahu sedang diwawancarai, wawancara secara tertutup juga sebagai pendukung atau pedoman wawancara yang dilakukan apabila masyarakat agak sulit dilakukan secara terbuka karena masyarakat tersebut bersifat tertutup atau tidak mau diketahui tujuannya atau menghindar untuk diwawancara secara formal.⁴

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, yang dilakukan untuk memperoleh data melalui hasil dokumentasi berdasarkan kepentingan penelitian, seperti gambaran lokasi, gambaran penduduk, keadaan sosial, pendidikan, ekonomi masyarakat, juga terhadap benda-benda yang digunakan, foto-foto kegiatan, tulisan-tulisan, ucapan-ucapan untuk dianalisis kemudian. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dengan mengutip dari sejumlah literatur dan dokumen yang terkait erat dengan penelitian *khanduri laot*.

D. Teknik Analisis Data

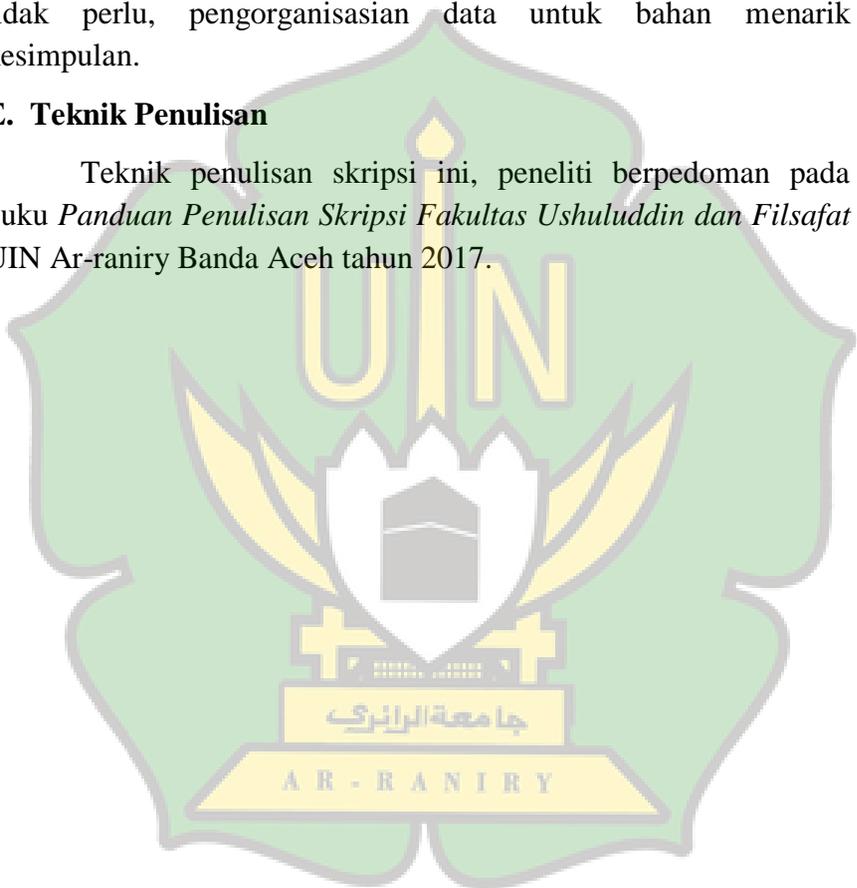
Teknik Analisa data menggunakan teknik Analisa Deskriptif Analisis. Penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil hasil dari penelitian.

⁴Zafwiyatur Safitri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur kepada Makam Ulama di Samalanga" (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2017), hlm. 19.

Teknik analisis data diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarahannya data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan.

E. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini, peneliti berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh* tahun 2017.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Susoh

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Susoh adalah salah satu Kecamatan yang terletak di bagian Utara Kabupaten Aceh Barat Daya, yang berbatasan dengan Kecamatan Blang Pidie dan Kecamatan Jeumpa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Setia dan Kecamatan Blang Pidie dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Blang Pidie. Kecamatan Susoh terletak di pesisir pantai Barat Aceh dan tidak memiliki wilayah pengunungan sehingga menjadi rujukan wisata bahari di Kabupaten Aceh Barat Daya. Masyarakat Kecamatan Susoh merupakan salah satu dari sembilan Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Susoh memiliki luas wilayah sekitar 19,05 km dari seluruh total kabupaten Aceh Barat Daya, sebagian besar wilayah merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser, Kecamatan Susoh dengan ibu kota Kecamatan yaitu Padang Baru, jarak ibu kota Kecamatan Susoh dengan Kabupaten Aceh Barat Daya 5 km.

Konsentrasi penduduk pada umumnya terletak di sepanjang jalan Nasional Meulaboh-Tapaktuan, yang cenderung dekat dengan pesisir pantai Kecamatan Susoh mempunyai pelabuhan laut sebagai pintu masuk dan keluar berbagai macam barang seperti semen dan juga CPO. Terletak di kawasan Ujung Serangga. Ibukota Kecamatan yaitu Padang Baru, jarak ibukota Kecamatan Susoh dengan Kabupaten Aceh Barat Daya 5km. Kecamatan Susoh terdiri dari lima mukim, dua puluh sembilan desa, dan delapan puluh enam dusun. Banyak mukim di Kecamatan Susoh merupakan Kecamatan dengan jumlah mukim dan desa terbanyak di Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu lima mukim yaitu Mukim Rawa,

Mukim Palak Kerambil, Mukim Durian Rampak, Mukim Pinang dan Mukim Sangkalan.¹

Jumlah penduduk Kecamatan Susoh tahun 2017 berjumlah sekitar 25.034 jiwa dengan rician 10.589 jiwa laki-laki dan 10.717 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga yang tercatat tahun 2017 sekitar 5.491, tercatat sebanyak 3.820 jiwa mendiami gampong dengan penduduk terbanyak dalam Kecamatan Susoh. Sedangkan Gampong Kedai Susoh mempunyai penduduk paling sedikit dalam Kecamatan Susoh sebanyak 255 jiwa. Sebagian besar penduduk berada dalam usia produktif yaitu sekitar 12.970 jiwa yaitu sekitar 51,45% dari total populasi Kecamatan, usia produktif merupakan usia dalam rentang 15-64 tahun.

Berikut adalah tabel geografis gambaran umum Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

1. 1. Jumlah penduduk rumah tangga dan jumlah penduduk menurut Jenis kelamin

Jumlah kepala keluarga	6849	KK
Jumlah laki-laki	12741	Orang
Jumlah perempuan	12390	Orang

Sumber: BPS Aceh Barat Daya

1. 2. Jumlah penduduk usia sekolah

SD/MIN (7-12)	2597	Siswa
SLTP (13-15)	1442	Siswa
SMA/MAN (16-18)	1458	Siswa

Sumber: BPS Aceh Barat Daya

¹Weri, “*Profil Pembangun Aceh Barat Daya*”,(Blang Pidie : BAPEDA Aceh Barat Daya, Agustus 2016), hlm. 44.

1. 3. Luas wilayah dan kepadatan penduduk

Luas wilayah	19,05	Km
Penduduk	25131	Jiwa
Kepadatan penduduk	39	Jiwa/Km

Sumber : BPS Aceh Barat Daya²

1. 4. Jumlah penduduk masuk dan keluar

1. 4. 1. Jumlah penduduk yang masuk

Laki-laki	143	Jiwa
Perempuan	114	Jiwa
Total	257	Jiwa

Sumber : BPS Aceh Barat Daya

1.4. 2. Jumlah penduduk yang keluar

Laki-laki	100	Jiwa
Perempuan	94	Jiwa
Total	174	Jiwa

Sumber :BPS Aceh Barat Daya

²Weri, "Profil Pembangun Aceh Barat Daya..... hlm. 59-67.

1. 5. Agama³

Islam	25125	Islam
Kristen	3	Kristen

Sumber: BPS Aceh Barat Daya

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Susoh bermayoritas sebagai nelayan, berdagang, dan ada juga sebagian kecil yang bertani, seiring pengembangan zaman seiring dengan kemajemukan, hidup terus berkembang. Masyarakat Susoh telah banyak bekerja sebagai pedagang, pengusaha, pejabat PNS, dan lain sebagainya.⁴ Pertanian di daerah ini masih mengandalkan tanaman pangan sebagai hasil yang utama berupa padi. Produksi padi yang tinggi di daerah ini didukung oleh pola tanam dan sebahagian irigasi teknis atau irigasi pedesaan.

Pengembangan perikanan laut masyarakat Susoh lebih dimungkinkan sebab hampir semua masyarakat Susoh di Kabupaten Aceh Barat Daya bertempat tinggal dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia sehingga masyarakat Susoh ini dikenal dengan *aneuk jamee* yang banyak menempati di daerah-daerah pesisir yang dekat dengan laut. Mungkin jalur perpindahan nenek moyang dulu adalah jalur ini.⁵ Kecamatan Susoh, sebagian besar nelayan tersebut adalah nelayan tradisional dan pekerjaan ini merupakan pekerjaan turunan yang diturunkan setiap ayah yang bekerja sebagai nelayan kepada setiap anaknya.

Hampir setengah dari jumlah penduduk masyarakat Susoh hidup dan bermukim di kawasan pesisir. Sebagian besar diantaranya menggantungkan hidup pada sumber daya alam pesisir

³Weri, "*Profil Pembangun Aceh Barat Daya.....*" hlm. 62.

⁴[https:// www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) diakses pada jam 8.00 tanggal 27 juni 2019

⁵Andiblangpidie.blogspot.com, di akses pada jam 12.39 tanggal 4 juli 2019

dan laut. Susoh merupakan pusat perdagangan dengan beberapa negeri sekitarnya, seperti Kuala Batu, Blang Pidie, Lhok Pawoh Utara(tangan-tangan) dan Manggeng, serta dengan negeri Gayo Lues(patiambang). Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang berlimpah baik di darat maupun di laut. Kekayaan dan keanekaragaman tersebut memunculkan berbagai potensi yang siap untuk dioptimalkan oleh masyarakat baik itu potensi perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan hasil perikanan, tambak garam, pariwisata dan lain sebagainya.

Keberadaan sumber daya alam pesisir dan laut ini dimanfaatkan masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hasil tangkapan ikan diperdagangkan dalam kondisi segar dan dalam bentuk olahan. Olahan yang lazim ditemukan ialah ikan asin, ikan teri kering, ikan kayu dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Susoh pada waktu itu merupakan rantai perniagaan di pantai Barat Daya Aceh. Sebagai salah satu sumber daya, maka perikanan dan kelautan juga termasuk dari sumber daya yang harus dikelola keberadaannya. Setidaknya ada tiga hal yang diharapkan dari pengelolaan sumber daya tersebut yakni : mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan kelestarian lingkungan. Sumber daya kelautan dan perikanan, diharapkan akan mencapai tujuan yang ideal, yakni menyelesaikan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.⁶

Nelayan di Kecamatan Susoh menggantungkan sebagian besar hidupnya dengan menangkap ikan, nelayan di masyarakat Susoh ini melakukan penangkapan dengan menggunakan bermacam-macam alat tangkap. Alat tangkap merupakan alat yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan dan organisme lainnya. Alat tangkap yang digunakan diantaranya adalah palong atau bagan, pukot pantai atau pukot darat, bagan perahu, pancing, jaring klitik, serok, alat pengumpul dan lain-lain.

⁶Razali, *Selayang Pandang*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), hlm. 54.

Selain itu, kegiatan perikanan tangkap juga memunculkan beberapa peluang kegiatan lainnya sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat pesisir di Kecamatan Susoh. Kegiatan tersebut diantaranya adalah industri pemasaran ikan segar, pemasaran berbagai macam ikan asin, pabrik es, industri kapal ikan, industri alat penangkapan ikan, dan minyak ikan Hiu, yang dihasilkan dari hati ikan hiu untuk di ekspor keluar daerah. Minyak ikan hiu digunakan untuk berbagai olahan seperti obat-obatan, parfum dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dimaksudkan memang lebih banyak melibatkan pengusaha dengan modal besar. Akan tetapi kegiatan tersebut juga mampu menciptakan peluang kerja bagi sebagian masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja di bidang tersebut.⁷

3. Keadaan Sosial Keagamaan

Aceh merupakan pintu masuk Islam ke Indonesia. Sebab itu disebut sebagai Serambi Mekkah, hal ini tercermin dari mayoritas penduduknya beragama Islam begitu juga Kecamatan Susoh yang dikenal dengan pusat perdagangannya, ini merupakan salah satu asal-usul muncul Islam ke Aceh Barat Daya lewat perdagangan, keadaan sosial keagamaan suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya, semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang pendidikan.

Masyarakat Susoh adalah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai Nelayan, tingkat pendidikan masyarakat Susoh lebih banyak pada tamatan SMA/MAN, ini membuat remaja anak-anak nelayan mengikuti jejak profesi ayahnya sebagai nelayan.⁸ Tetapi dengan perkembangan zaman, Kabupaten Aceh Barat Daya Khususnya masyarakat Kecamatan Susoh telah banyak mengalami kemajuan di bidang pendidikan, setelah terjadi Pemekaran, yang

⁷Razali, *Selayang Pandang*,.... hlm. 66.

⁸Weri, "*Profil Pembangun Aceh Barat Daya*", (Blang Pidie: BAPEDA Aceh Barat Daya), Agustus 2016), hlm. 59.

membawa Kabupaten ini mengalami peningkatan akan kebutuhan profesi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Terjadi perubahan struktural pada Kabupaten Aceh Barat Daya, pemerintah kemudian membuka tes CPNS(Calon Pegawai Negeri Sipil) untuk daerah ini. Maka timbul kesadaran pada diri masyarakat di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya akan pentingnya pendidikan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, beberapa tempat pengajian seperti TPA juga disediakan untuk anak-anak sekitar pukul 14:00-17:30 Wib, dan setelah magribjuga mengikuti pengajian dan ada juga pengajian setiap malam Jumat khusus untuk orang dewasa.

Masyarakat Susoh masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan sangat mansyur akan kekompakan, dimana setiap masyarakat sangat berpartisipasi dalam melakukan segala hal, masyarakat Susoh sangat antusias dalam melaksanakan hal-hal yang dilakukan bersama, nuansa persaudaraan masih sangat kental dan bersahaja. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama, seperti gotong royong, *khanduri laot*, *khanduri blang*, musyawarah gampong, dan perayaan 17 Agustus dan membuat perlombaan-perlombaan dan bekerja sama tidak hanya di kalangan remaja tetapi juga orang tua laki-laki maupun perempuan.

Penduduk masyarakat Kecamatan Susoh hampir seratus persen agama Islam dalam mengerjakan kewajiban sebagai muslim sama seperti biasanya yang dianjurkan dalam Al-quran dan Hadis Nabi Muhammad saw, mendirikan Shalat jamaah lima waktu sehari semalam biasanya masyarakat Kecamatan Susoh melakukan shalat berjamaah bersama di mesjid karena fasilitas keagamaan yang ada di desa tersebut di mesjid maupun di *meunasah*. Fardhu kifayah hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang wajib dilakukan oleh umat muslim masyarakat Kecamatan Susoh dalam mengerjakan fardhu kifayah itu semua dihentikan, seperti shalat jumat yang masyarakat

Kecamatan Susoh tidak boleh melakukan aktivitas seperti melaut dan sebagainya.⁹

4. Budaya dan Adat-Istiadat

1. Budaya

Budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pegalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Budaya adat aceh adalah pemikiran dan usaha cipta kreasi masyarakat Aceh yang menghasilkan produknya dari bumi atau alam Aceh. Kata-kata orang bijak: bangsa besar adalah bangsa yang membangun atas pilar-pilar budaya bangsanya”.¹⁰ Allah berfirman di dalam Q.S Al-A’raf surah 7 ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian dimuka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.¹¹

Karena itu pemahaman adat budaya Aceh punya nilai khusus atau istimewa, karena keterkaitan dengan adat. Pemahaman adat dalam masyarakat Aceh adalah merujuk kepada ajaran agama. Seperti halnya budaya di Kecamatan Susoh, Kecamatan Susoh dikenal dengan Suku *aneuk jamee*, *aneuk jamee* ini merupakan

⁹Weri, “*Profil Pembangun Aceh Barat Daya*..... hlm. 54-62.

¹⁰Badruzzaman Imail, *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja dan Petuah Maja dalam Masyarakat*, Cetakan pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 7-9.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Qs. Al-A’raf, hlm. 301.

sebuah suku yang tersebar di sepanjang pesisir barat Nanggroe Aceh Darusalam. Dari segi bahasa, *aneuk jamee* diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa Minangkabau dan menurut cerita, mereka memang berasal dari ranah Minang, orang Aceh menyebut mereka sebagai *aneuk jamee* yang berarti tamu dan pendatang. Bahasa yang digunakan bukan bahasa Padang lagi tapi bahasa *jamee*. Mirip tetapi tidak persis sama dengan bahasa Padang, masyarakat Kecamatan Susoh mayoritas berbahasa *jamee*, dan merupakan bahasa sehari-hari mereka.

Budaya di Kecamatan Susoh juga masih kental dengan budaya gotong royongnya, terasa dikekompakan mereka. Para nelayan masih menjunjung kebersamaan dan tali persaudaraan yang kuat. Ketika seseorang akan meluncurkan kapal nelayan, mereka bersama-sama mendorongnya ke pantai. Di dalam kegiatan mendorong ini, mereka juga melakukan terlebih dahulu seperti *peusujuk*, dan menyediakan beberapa alat dan makanan *peusujuk* seperti ketan atau *bulukat* beserta kelapa parut yang dicampur gula untuk pemanisnya, dan beberapa alat *peusujuk* lainnya.

Bagi nelayan di Kecamatan Susoh budaya gotong royong sudah menjadi kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Seperti melakukan gotong royong membersihkan mesjid, dan mendorong kapal baru di daratan menuju perairan. Budaya seni juga masih sangat kental di Kecamatan Susoh, seperti masyarakat jika ada yang mengadakan *khanduri* acara pernikahan atau sunatan, mereka biasanya tidak ketinggalan menampilkan seni di acara pernikahan atau sunatan, seperti mengundang beberapa penampilan yang berbeda-beda yaitu tari *rateb meusekat*, tari *rapai geleng*, dan *ranup lampuan*. Tari *rateb meusekat* dan *rapai geleng* dilakukan pada malam hari *khanduri* tersebut, dan *ranup lampuan* dilakukan pada hari menyambut *troh linto* atau menyambut *troh dara baro*.

2. Adat Istiadat

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan: “Adat ialah aturan lazim yang dilakukan sejak dahulu kala. Kebiasaan, cara

prilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Adat juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-menurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di masyarakat Susoh yang bermayoritas sebagai nelayan diantara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Susoh salah satunya ialah *khanduri laot*. Upacara ini dilaksanakan pada hari lebaran haji atau setelahnya untuk *khanduri laot* yang diadakan secara besar-besaran.

Adat atau kebiasaan mengadakan *khanduri laot* sangat lumrah di masyarakat Kecamatan Susoh, mereka mengadakan pada satu sampai tiga sekali, mereka biasanya menggunakan hari libur Idul Adha untuk melaksanakan *khanduri laot*, mereka menganggap bahwa *laot* adalah sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir yang harus disyukuri, maka dari itu *khanduri laot* merupakan adat atau kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan. Di dalam *khanduri laot* masyarakat nelayan biasanya tidak boleh melaut dalam tiga hari setelah *khanduri laot*.

Selain *khanduri laot*, nelayan di masyarakat Susoh juga tidak terlepas dari yang namanya hukum adat *laot*, hukum adat ini diperuntukkan kepada para nelayan untuk mentaati ketentuan-ketentuan adat sebagai suatu kewajiban, termasuk menjalankan keputusan yang diambil oleh panglima *laot* dalam mengadili suatu perkara. Tegaknya adat *laot* dalam pengaturan hari kerja untuk melaut ini dimungkinkan oleh adanya kepastian sanksi adat bagi setiap orang yang melanggarnya. Selain itu tingkat pengawasan yang dilakukan oleh panglima *laot* dan dibantu oleh nelayan sendiri, mereka biasanya akan malu kalau terkena sanksi adat.¹²

Masyarakat Susoh pada umumnya menghormati dan mentaati hukum adat, karena mentaati hukum sama dengan menghargai diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena menghormati

¹²Sanusi M.Syarif, *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003), hlm. 27.

adat merupakan suatu keharusan yang jika tidak demikian akan dianggap sebagai orang yang tidak tau adat.¹³

B. Tradisi Khanduri Laot Masyarakat Susoh

1. Sejarah Khanduri Laot

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia, Aceh memiliki sumber daya alam yang melimpah dan beragam. Berbagai keanekaragaman tersebut tidak hanya terdapat di hutan Aceh. Ekosistem pesisir dan laut Aceh juga menyimpan kekayaan alam yang tidak kalah melimpah dan berpotensi tinggi, hanya saja kekayaan alam ini belum terdokumentasikan dengan baik. Secara umum kehidupan masyarakat Aceh itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari laut. Hampir dari lebih separuh penduduk Aceh tinggal di wilayah pesisir. Keterikatan ini menimbulkan suatu interaksi yang saling mempengaruhi antara keduanya. Ekosistem pesisir dan laut dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan begitu sebaliknya. Sampai saat ini lingkungan laut telah memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan dan struktur peradaban masyarakat yang tinggal di pesisir.

Budaya dan tradisi suatu masyarakat biasanya berpengaruh dimana mereka tinggal, budaya dan tradisi itu melekat pada diri masyarakat menjadi suatu kebiasaan. Masyarakat Pesisir telah memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungannya, hal tersebut menciptakan pengetahuan dan juga budaya kearifan lokal di masing-masing daerah. Seperti salah satunya tradisi *khanduri laot* yang dilakukan pada masyarakat pesisir pada umumnya.

Khanduri dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. *Khanduri laot* merupakan adat masyarakat pesisir di provinsi Aceh. Upacara *khanduri laot* yang dilaksanakan pada setiap tahun salah satunya berfungsi untuk memperkuat

¹³Razali, *Selayang Pandang*,.... hlm. 104.

eksistensi Lembaga Hukum Adat panglima *laot*. *Khanduri laot* berkembang secara turun temurun pada masyarakat pesisir Aceh. Menurut sebagian masyarakat, asal muasal upacara *khanduri laot* itu dilatarbelakangi dengan peristiwa karamnya kapal yang digunakan oleh seorang anak panglima yang pergi *melaot* pada zaman dahulu, namun anak panglima ini selamat. Seekor lumba-lumba telah mendamparkannya ke pinggir pantai. Sebagai rasa syukur atas keselamatan anak panglima itu maka diadakanlah *khanduri laot* selama tujuh hari tujuh malam. Peringatan itu kemudian berlangsung sampai *khanduri laot* merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim timur barat akan berakhir.¹⁴

Khanduri laot di masyarakat Aceh merupakan suatu budaya adat Aceh dari nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang ini, pada dasarnya adat dan istiadat itu merupakan hasil karya atau pemikiran manusia dengan dinamika lingkungan di mana manusia itu hidup dan bertempat tinggal. demikian juga dengan adat *khanduri laot* yang dilakukan di Kecamatan Susoh, *khanduri laot* ini dilakukan pada setiap satu sampai tiga tahun sekali, *khanduri laot* yang dilakukan oleh para nelayan diharapkan akan memberikan keberuntungan yang sama seperti *khanduri blang* yang diadakan oleh para petani.

Adapun sejarah *khanduri laot* dalam masyarakat Kecamatan Susoh sudah dilaksanakan secara turun-temurun, dan telah ada sejak puluhan tahun lalu atau ratusan tahun, bahkan sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Susoh ada. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hasanuddin, yang merupakan *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, menurut Bapak Hasanuddin,

Sejarah *khanduri laot* itu berasal dari tradisi atau budaya nenek moyang yang bertempat tinggal di pesisir pantai yang berprofesi sebagai nelayan, *khanduri laot* ini merupakan adat

¹⁴Razali, *Selayang Pandang*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), Hlm.116-117.

laot yang dilakukan secara turun-menurun. *Khanduri laot* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai *khanduri laot* ini bukan hanya dilakukan di Mukim Palak Kerambil saja tetapi juga dilakukan di Desa Keude Susoh yaitu *Ujong Serangga* di Mukim Pinang. *khanduri laot* juga tidak bisa dihilangkan atau dihapuskan karena, *khanduri laot* merupakan adat atau kebiasaan yang telah melekat pada diri masyarakat Susoh yang dilakukan satu sampai tiga tahun sekali secara rutin pada waktu yang telah ditetapkan.¹⁵

Berbeda pendapat yang yang dijelaskan oleh Bapak Munajat, yang merupakan *Panglima Lhok*, Desa Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Munajat, *Khanduri laot* itu pada dasarnya sudah ada sebelum Tsunami terjadi di Aceh. *Khanduri* diperuntukkan pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan pada masyarakat yang tinggal di pesisir pantai atau sekitarnya. *Khanduri laot* merupakan salah satu bentuk syukur masyarakat terhadap apa yang telah mereka peroleh dari hasil laut.¹⁶

Kemudian sejarah *khanduri laot* juga berbeda pula pendapat yang disampaikan oleh salah satu anak nelayan Melsa Yuliansari, Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Melsa Yuliansari, Asal mula *khanduri laot* berawal dari cerita anak nelayan yang hanyut karena kapal atau *boet* yang dinaikinya karam, sehingga anak nelayan tersebut hanyut, menurut cerita dari mulut ke mulut anak itu diselamatkan oleh ikan lumba-lumba dan membawanya ke tepi pantai, dalam memperingati dan menghargai hari tersebut para nelayan dan masyarakat disini mengadakan *khanduri laot* selama tujuh hari tujuh malam.¹⁷

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot Aceh Barat Daya*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Munajat, *Panglima Lhok*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:20 WIB.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Melsa Yuliansari, seorang anak nelayan, Desa Panjang Baru, 10 juni 2019 pukul 13:40 WIB.

Demikian juga sebagaimana peneliti dapatkan penjelasan dari seorang nelayan Bapak Khairuddin dan di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut Bapak Khairuddin, *Khanduri laot* berasal dari adat aceh yang dilakukan secara turun-menurun, sama seperti *khanduri-khanduri* lainnya, karena masyarakat bertempal tinggal di pesisir pantai dan bekerja sebagai nelayan, dan hasil rezeki yang masyarakat dapatkan juga berasal dari hasil alam, yaitu dari hasil penangkapan ikan jadi masyarakat mengadakan *khanduri laot* sebagai wujud rasa syukur mereka.¹⁸

Demikian juga sebagaimana peneliti dapatkan dari nelayan Bapak Samsuar dan diakui juga oleh Bapak Ansar di Desa Keude Palak Kerambil, menurut Bapak Ansar dan Bapak Samsuar dapat disimpulkan bahwa,

Khanduri laot berawal dari budaya nenek moyang, budaya ini sudah berkembang sejak dulu secara turun-menurun, dan sekarang *khanduri laot* masih dilaksanakan dan kegiatan *khanduri laot* juga berasal dari kegiatan pemuda, awalnya memang berasal dari yang sudah ada dari nenek moyang, sampai sekarang ini masih dilakukan, tetapi dalam membangun kembali dari tahun ketahun juga dengan adanya kegiatan gotong royong para pemuda nelayan dan masyarakat disini untuk melakukan *khanduri laot*.¹⁹

Demikian juga ada penjelasan dari seorang Guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, Desa Panjang Baru Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Murni,

Bapak Murni, *khanduri laot* merupakan tradisi masyarakat pesisir di provinsi Aceh yang telah ada pada zaman nenek moyang, budaya ini telah lama berkembang dan masih dilaksanakan sampai sekarang, asal mulanya *khanduri laot* ini dilatarbelakangi dengan peristiwa karamnya kapal yang digunakan oleh seorang anak panglima yang pergi *melaot*

¹⁸Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Khairuddin, Desa Panjang Baru, 11 juni 2019 pukul 13:40 WIB.

¹⁹Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Ansar, Desa Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 10:30 WIB. dan Bapak Samsuar, Desa Keude Palaj Kerambil, 11 juni 2019 pukul 13:43 WIB.

dan anak itu selamat. Seekor lumba-lumba membawanya ke bibir pantai. Maka dari itu, sebagai rasa syukuran atas selamatnya anak panglima tadi, diadakanlah *khanduri laot* dan *khanduri laot* masih juga dilaksanakan sampai sekarang sekitar satu sampai tiga tahun sekali.²⁰

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat dinyatakan bahwa, sejarah *khanduri laot* berasal dari budaya adat Aceh, *khanduri laot* salah satu adat yang telah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang dan tidak bisa dihilangkan. Adat *khanduri laot* ini merupakan budaya yang telah melekat di masyarakat Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, dan dilakukannya secara rutin satu sampai tiga tahun sekali.

Pada sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa asal *khanduri laot* itu berawal dari cerita yang menyebar di masyarakat Kecamatan Susoh, di mana dulu ada seorang anak Panglima yang hanyut ketika hendak melaut, namun anak itu selamat berkat adanya seekor lumba-lumba yang menolong anak itu dan membawanya hingga ke bibir pantai. Jadi, untuk menghormati dari pada cerita tersebut masyarakat dahulu mengadakan *khanduri laot* selama tujuh hari tujuh malam.

2. Macam-Macam Ritual Khanduri Laot

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tata cara dalam upacara keagamaan. Karena itu ritual merupakan perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuannya yang berbeda dengan perilaku sehari-hari. Apabila dilakukan sesuai dengan dengan ketentuan, maka ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Dalam segi tujuan ritual dapat dibedakan menjadi :

²⁰Hasil Wawancara dengan seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, bapak Murni, Desa Panjang Baru, 13 juni 2019 pukul 15:11 WIB.

1. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan.
2. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan di dunia.
3. Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Adapun dari segi ritual dilakukan berbeda-beda. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan dan dilakukan secara umum. Menurut George Homans, ritual berawal dari kecemasan. Dari segi tingkatnya, ia membagi kecemasan menjadi dua yaitu :

1. Kecemasan primer, adalah kesadaran akan ketidak mampuan untuk mencapai suatu tujuan melalui kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
2. Kecemasan sekunder, yakni kekhawatiran jika ritual yang dilakukan kurang tepat atau khawatir tradisi tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Sedangkan C. Anthoni Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut.

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis/mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistik.

5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.²¹

Berbeda-beda adat dalam daerah Aceh merupakan sunnatullah (faktor alam). Perbedaan itu membawa mamfaat khusus bagi manusia untuk saling menarik, memberi kebahagiaan dan kebanggaan masing-masing sebagai sesuatu nilai lebih yang dimilikinya. Semua itu terkait dengan hubungan kosmos sesama manusia dengan sumber daya alam pada lingkungannya. Kebersamaan mereka, karena lahir atau bertempat tinggal dalam wilayah yang sama. Situasi masyarakat yang demikian, disebabkan pengaruh faktor genealogis (keturunan darah) dan faktor teritorial (wilayah lahir, besar dan bertempat tinggal), sehingga melahirkan rasa komunal dalam wujud simbol-simbol/logo identitas kelompoknya, sesuai dengan kosmos daya tarik lingkungan nya. “lain lubuk lain ikannya, lain orang lain seleranya/ *laein lhok laein asoe, laein nanggroe laein gura*”.²²

Keanekaragaman adat di Aceh menjadikan provinsi ini mempunyai daya tarik tersendiri. Bukan hanya adat atau tradisinya yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaan masing-masing daerah berbeda pula, seperti tradisi *khanduri laot* di Aceh yang dilaksanakan secara turun-menurun, *khanduri laot* ini di lakukan oleh masyarakat Aceh yang tinggal di pesisir pantai, mungkin tujuannya sama dengan beberapa daerah yaitu bentuk wujud syukur tetapi dalam praktiknya masing-masing daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti *khanduri laot* yang dilakukan oleh masyarakat Susoh sedikit berbeda dengan *khanduri laot* yang

²¹Ahmad Fa'iq Barik Lana, *Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syeikh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, (Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 8-11.

²²Badruzzaman Ismail, *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja dan dan Petuah Maja Dalam Masyarakat*, cetakan pertama, (Banda Aceh : Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 84.

diadakan di daerah lain, masyarakat Susoh masih kental akan budaya yang dibawa oleh nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Adapun macam-macam *khanduri laot* yang dijelaskan oleh Bapak Hasanuddin selaku *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, menjelaskan bahwa,

Macam-macam *khanduri laot* di lakukan, ada *khanduri* yang diadakan secara besar-besaran, dan ada juga yang kecil-kecilan, kalau *khanduri* kecil-kecilan itu *khanduri* berupa *kanji* yang dilakukan oleh masyarakat perkampung saja bukan satu pemukiman, dan *khanduri* besar yang diadakan sampai 3 tahun sekali itu *khanduri* nasi itu berupa syukuran masyarakat kepada kaum duafa fakir dan miskin, masyarakat tersebut mengadakan *khanduri* besar berupa penyembelihan baik kerbau atau lembu sesuai dengan anggaran yang sudah dikumpulkan, dua ekor lembu, dan kadang-kadang berupa dua ekor kerbau dan *khanduri* secara besar-besaran ini di lakukan oleh masyarakat permukim seperti yang dilakukan oleh Desa Palak kerambil dan Padang Baru.

Dan ada juga macam *khanduri laot* yang diadakan secara besar-besaran, berbeda pelaksanaannya juga, seperti *khanduri laot* yang dilakukan di Keude *Pasie*, atau Keude Susoh, Sangkalan, dan Pawoh, hanya jamuan makan seperti ritual biasa dan menyantuni anak yatim, ada juga sebagian tetapi berbeda halnya dengan *khanduri laot* yang dilakukan oleh Mukim Palak kerambil, sedikit berbeda dalam pelaksanaannya ialah terletak pada hewan yang disembelih dan dihanyutkan, hal ini dilakukan oleh masyarakat tiap-tiap *khanduri* ini diadakan secara besar-besaran.²³

Terkait hal ini seorang *Panglima Lhok*, Bapak Munajat, Desa Keude Palak Kerambil, Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, juga menjelaskan bahwa,

Macam-macam dalam *khanduri laot* dilakukan, ada *khanduri laot* yang dilakukan setahun sekali ada juga yang tiga tahun sekali, biasanya masyarakat disini mengadakan *khanduri*

²³Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB.

yaitu *kanji* atau bubur berupa setahun sekali jika dana nya dari desa tidak mencukupi, kalau dananya melebihi baru kami mengadakan *khanduri laot* secara besar-besaran. Kalau dari pelaksanaannya juga berbeda-beda, seperti *khanduri* kecil-kecilan itu hari pelaksanaannya tidak pasti karena hasil dari musyawarah family nelayan disini terlebih dahulu untuk memilih hari yang baik dilakukan, tetapi *khanduri* secara besar-besaran dilakukan biasanya pada hari setelah lebaran haji, masyarakat disini juga melakukan musyawarah terlebih dahulu.²⁴

Senada dengan penjelasan dari bapak Khairuddin dan Bapak Samsuar mengatakan bahwa, macam ritual adat *khanduri laot*, *khanduri laot* biasanya dilakukan setelah lebaran haji, *khanduri laot* kecil-kecil harinya ditetapkan dengan hasil musyawarah, *khanduri* besaran diadakan biasanya tiga tahun sekali kalau *khanduri laot* kecil-kecilan itu karena kemauan masyarakat sendiri yang mau melakukan *khanduri* secara kecil-kecilan, *khanduri* ini dilakukan perkampung saja, dan *khanduri* ini berupa *kanji*, dan ada juga sejumlah masyarakat membuat syukuran kecil saja seperti mengundang anak yatim kerumah dan memberi nasi anak yatim beserta sedekah yang di kasih kepada anak yatim dengan seiklasnya. dan *khanduri* besar menyembelih dua ekor kerbau dan mengundang masyarakat *gampung* sebelah dan keluarga nelayan diluar daerah seperti Meulaboh dan Sibolga.²⁵

Demikian juga penjelasan sama dari seorang ibu rumah tangga yaitu Ibu Marwan dan Ibu Marziah, Desa Panjang Baru, mereka mengatakan bahwa, Macam-macam ritual *khanduri laot* Misalnya kami tahun ini *khanduri* yaitu *khanduri* nasi yaitu menyembelih lembu dan tahun depan mengadakan *khanduri kanji*, *cindue* atau cendol kalo ada biaya yang besar kami mengadakan

²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Munajat, *Panglima Lhok*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:20 WIB.

²⁵Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Khairuddin, Desa Panjang Baru, 11 juni 2019 pukul 13:40 WIB. dan Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Samsuar, Desa Keude Palak Kerambil, 11 juni 2019 pukul 13:43 WIB.

khanduri secara besar-besaran kalau tidak *khanduri* kecil-kecilan. macam *khanduri laot* dilakukan ada yang perdesa ada juga yang permukim kalau perdesa *khanduri cindue* atau cendol atau *kanji* kalau *khanduri* besar yaitu *khanduri* nasi menyembelih kerbau.²⁶

Selanjutnya juga sama penjelasan dari seorang nelayan, Bapak Suhardi, Desa Pantai Perak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya :

Macam dalam *khanduri laot* yaitu ada *khanduri* yang diadakan kecil-kecilan dan ada juga yang besar-besaran, *khanduri* kecil itu ialah *khanduri* berupa *khandurikanji* atau bubur yang di masak di masing-masih rumah warga kemudian dimasukkan kedalam rantang dan dikumpulkan ke balai dan kemudian di bagi kepada masyarakat yang hadir dan anak yatim, yang kedua ialah *khanduri laot* yang besar-besaran yaitu *khanduri* yang menyembelih hewan berupa dua ekor lembu atau dua ekor kerbau.²⁷

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa :

Berbagai macam *khanduri laot* yang dilakukan di masyarakat Susoh, pertama, *khanduri* besar berupa penyembelihan hewan seperti lembu, atau kerbau. Kedua, *khanduri* kecil berupa masak *kanji* atau bubur, atau masak *cindue* atau cendol. Dan di dalam *khanduri laot* diadakan secara besar-besaran juga terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, seperti *khanduri laot* yang dilakukan di Keude Susoh, Sangkalan dan Pawoh *khanduri laot* hanya dengan jamuan makan seperti ritual biasa dan menyantuni anak yatim, tetapi berbeda halnya dengan *khanduri laot* yang dilakukan oleh Mukim Palak Kerambil, sedikit berbeda dalam pelaksanaannya ialah terletak pada hewan yang disembelih dan

²⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Marwan, istri seorang nelayan, Desa Panjang Baru, 9 juni 2019 pukul 13:44 WIB. Dan Hasil Wawancara dengan seorang warga, Ibu Marziah, Desa Panjang Baru, 9 juni 2019 pukul 14:23 WIB.

²⁷Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, Suhardi, Desa Pante Perak, 13 juni 2019 pukul 15:32 WIB.

dihanyutkan, hal ini dilakukan oleh masyarakat tiap-tiap *khanduri* ini diadakan secara besar-besaran.

.Dalam masyarakat Susoh pada umumnya, pelaksanaan *khanduri laot* tidak lagi melakukan ritual membuang kepala kerbau ketengah laut, namun ada juga yang sebagian kecil yang masih melakukan budaya yang dibawa oleh nenek moyang, banyak tersebar cerita tentang kejadian-kejadian hal-hal gaib, cerita-cerita tersebut tidak bisa diketahui dari siapa asal mulanya, namun masyarakat telah begitu percaya bahwa apa yang diceritakan itu benar dan akan benar-benar terjadi. Namun masyarakat menyampingkan hal tersebut karena tujuan utama dalam *khanduri laot* itu ialah untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah memberi rezeki dari hasil laut itu sendiri.

3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Laot*

Setiap masyarakat dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu kegiatan pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri, baik kegiatan yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Begitu pula dalam praktik adat atau kebiasaan masyarakat, biasanya memberi manfaat dan tujuan kepada masyarakat umum, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan akhirnya akan menjadi suatu adat atau dalam masyarakat yang bersangkutan. Seperti adat gotong royong *khanduri blang*, *khanduri maulid*, dan *khanduri laot* dan sebagainya.

Adapun tujuan *khanduri laot* yang dilakukan oleh masyarakat salah satu bentuk adat atau kebiasaan masyarakat Susoh yang tinggal di pesisir pantai, yang dijelaskan oleh Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, Desa Keude Palak Kerambil, Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Hasanuddin,

Tujuan *khanduri laot* ialah memiliki dimensi yang lebih dari pada makan bersama dan doa bersama, tetapi *khanduri laot* juga menjadi media bagi panglima sekecamatan untuk saling berkunjung dan bersilahturahmi. Ini membuat

panglima menjadi lebih mengenal satu sama lain dan mengetahui seluk beluk adat *laot* yang ada di wilayah Kecamatan Susoh ini, hal ini juga membantu panglima *laot* untuk menyelesaikan apabila ada sengketa atau masalah antar nelayan dari wilayah lain. Hubungan silaturahmi yang terbentuk dari *khanduri laot* ini telah memperkuat harmonisasi antar nelayan, walaupun mereka berasal dari *lhok* yang berbeda, hal itu membuat panglima dari *lhok* lain memberi dukungan sepenuhnya terhadap wilayah yang sedang mengadakan *khanduri laot*, dukungan seperti menyampaikan lagi informasi tentang larangan *melaot* di kawasan yang mengadakan *khanduri laot* dan apabila ada suatu kasus nelayan lain melanggar ketentuan adat *laot* seperti larangan menangkap ikan di kawasan adat *laot* yang mengadakan *khanduri*, panglima *laot* nya tidak akan membelanya. Akan tetapi panglima-panglima membantu agar sanksi-sanksi adat itu di tegakkan di tengah-tengah mereka.²⁸

Terkait hal ini juga disampaikan oleh *Panglima Lhok* Bapak Munajat, Desa Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Munajat :

Tujuan *khanduri laot*. suatu bentuk syukuran masyarakat disini sebagai nelayan, dengan adanya *khanduri* semua masyarakat baik nelayan dan yang bukan bisa berkumpul semua, dan makan bersama serta doa bersama, dengan itu masyarakat disini menjalin hubungan lebih harmonis dengan adanya perkumpulan ini.²⁹

Senada dengan penjelasan dari seorang anak nelayan, Melsa Yuliansari, Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Melsa Yuliansari :

²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB.

²⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Munajat, *Panglima Lhok*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:20 WIB.

Tujuan *khanduri* tersebut ialah untuk menyambung tali silaturahmi makan bersama dan doa bersama meminta lautnya tidak kenapa-kenapa, dan agar membawa berkah dan tidak membawa bencana, dan masyarakat yang tinggal di tepi pantai pun juga agar tidak akan kehilangan sebagai mata pencaharian.³⁰

Hal ini juga ada penjelasan yang sama dari nelayan, Bapak Samsuar dan Bapak Khairuddin, mengatakan bahwa, tujuannya ialah rasa syukur kepada Allah SWT, yang kedua ialah untuk menyambung kebiasaan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun yang lalu atau menyambung budaya nenek moyang agar budaya ini tidak hilang, dan tujuan *khanduri* ini ialah untuk melaksanakan kewajiban kita sebagai manusia yaitu mempererat tali silaturahmi antar warga, agar nilai-nilai sosial dalam masyarakat terus terjaga. Dan *khanduri laot* yaitu bukan hanya sekedar makan-makan dan berdoa saja tetapi *khanduri laot* juga fungsi sosial untuk masyarakat Kecamatan Susoh bagaimana nelayan disini mampu menyantuni anak yatim, sebagai wujud dari rasa syukur mereka atas rezeki yang kami peroleh dari hasil *melaot*.³¹

Demikian juga penjelasan dari seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, Bapak Murni, Desa Panjang Baru Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, Bapak Murni mengatakan bahwa,

Khanduri laot bertujuan satu bentuk syukur masyarakat Susoh yang tinggal di pesisir pantai kepada Allah SWT dengan adanya *khanduri laot* di masyarakat Susoh bisa berkumpul bersama dan menjalin tali silaturahmi dari kampung perkampung, di dalam itu juga kita banyak mengambil positifnya ialah kita bisa bersedekah kepada fakir miskin, kaum duafa dan janda-janda yang

³⁰Hasil Wawancara dengan Melsa Yuliansari, seorang anak nelayan, Desa Panjang Baru, 10 juni 2019 pukul 13:40 WIB.

³¹Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Samsuar, Desa Keude Palak Kerambil, 11 juni 2019 pukul 13:43 WIB. Dan Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Khairuddin, Desa Panjang Baru, 11 juni 2019 pukul 13:40 WIB

membutuhkan. Disamping itu juga selain silaturrahmi, jamuan makan, dan bersedekah, *khanduri laot* ini dapat memperteguh kembali kesempatan kepada panglima bahwa adat-adat itu masih diberlakukan.³²

Selanjutnya penjelasan dari seorang istri nelayan, dan warga Ibu Marwan Dan Ibu Marziah, Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, mereka mengatakan setuju bahwa, tujuannya adalah ialah mensyukuri agar kita mendapat berkah dari Allah SWT dan agar kita mendapatkan rezeki yang lebih banyak dari tahun lalu. dan mendoakan bersama agar masyarakat yang tinggal di dekat *laot* agar terhindar dari bahaya. *Khanduri laot* juga berlangsung tujuannya mengikat silaturahmi dan membina kekompakan antar pelaut dan masyarakat pesisir. *Khanduri laot* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kehidupan bagi para nelayan dan warga yang berdomisili di pesisir pantai seperti masyarakat nelayan di Susoh ini.³³

Hal ini juga dapat dijelaskan dari seorang Nelayan, Bapak Suhardi, Desa Pantai Perak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Suhardi,

Tujuan *khanduri* adalah untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah memberikan rezeki dari hasil laut, jadi kami sebagai nelayan mengadakan *khanduri laot*, dengan itu juga masyarakat bisa semua berkumpul dalam prosesi *khanduri laot* dengan menjali silaturahmi, *khanduri* besar kan biasanya di adakan setelah lebaran haji, jadi masyarakat semua di lebaran haji nelayan tidak *melaot* jadi bisa berkumpul bersama dan makan bersama.³⁴

³²Hasil Wawancara dengan seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, bapak Murni, Desa Panjang Baru, 13 juni 2019 pukul 15:11 WIB.

³³Hasil Wawancara dengan Ibu Marwan, istri seorang nelayan, Desa Panjang Baru, 9 juni 2019 pukul 13:44 WIB. Dan Hasil Wawancara dengan seorang warga, Ibu Marziah, Desa Panjang Baru, 9 juni 2019 pukul 14:23 WIB.

³⁴Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, Suhardi, Desa Pante Perak, 13 juni 2019 pukul 15:32 WIB.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan dilaksanakan *khanduri laot* di masyarakat Susoh yaitu:

1. *Khanduri laot* merupakan bentuk wujud syukur masyarakat Susoh ke pada Allah SWT yang telah memberi rezeki kepada nelayan melalui hasil laut dan mendoakan bersama agar masyarakat yang tinggal di dekat pantai terhindar dari bahaya.
2. Mempererat tali silaturahmi yang harmonis antar masyarakat baik nelayan maupun masyarakat setempat.
3. Menyambung kebiasaan atau budaya telah dilakukan selama bertahun-tahun yang lalu atau menyambung budaya nenek moyang agar budaya ini tetap dilestarikan.
4. Memperkokohkan kembali adat budaya *melaot* yang disampaikan oleh Panglima *laot* ketika *khanduri laot*.

C. Pelaksanaan Tradisi Khanduri Laot di Kecamatan Susoh

1. Unsur-unsur Khanduri Laot

a. Aturan atau Norma-norma

Dalam setiap tradisi pasti memiliki aturan-aturan atau norma-norma dalam pelaksanaan tradisi tersebut begitu juga tradisi *khanduri laot* sebagaimana penjelasan masyarakat di bawah ini Bapak Hasanuddin *Paglima Laot* Aceh Barat Daya, di Desa Palak Kerambil, Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut Bapak Hasanuddin,

Dalam *khanduri laot* ada yang dinamakan aturan atau norma *khanduri* yaitu semua masyarakat nelayan maupun yang bukan seperti masyarakat yang tinggal di sekitar tempat mengadakan *khanduri* harus menyumbang, dan hasil sumbangan tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama melalui musyawarah. Nelayan harus menyumbang sesuai dengan biaya yang telah ditentukan seperti *boet* kecil atau *boet* pancing sekitar 500 ribu berbeda dengan *boet* besar atau *boet* katrol dikenakan biaya satu juta rupiah. Dan

apabila sedang *khanduri laot* nelayan tidak boleh *melaot* selama tiga hari setelah *khanduri*.³⁵

Sama halnya yang di jelaskan oleh Bapak Munajat sebagai *Panglima Lhok* di Desa Keude Palak Kerambil, yang mengatakan bahwa,

Aturan dan norma dalam tradisi *khanduri laot*, Aturannya seperti tidak boleh melaut selama tiga hari karena sedang mengadakan *khanduri laot*, ini juga merupakan hari pantang *melaot* dan pada pelaksanaan sebelum *khanduri laot* masyarakat nelayan harus menyumbang untuk *khanduri* sesuai dengan hasil musyawarah, dan mengenai pengumpulan dana sudah ditentukan sesuai dengan *boet* yang dimiliki oleh nelayan.³⁶

Terkait hal ini juga dijelaskan oleh salah satu nelayan, Bapak Khairuddin di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Khairuddin,

Aturannya seperti masyarakat harus menyumbang untuk pelaksanaan *khanduri laot*, karena *khanduri laot* itu tidak di peruntukkan kepada nelayan saja, tetapi kepada seluruh masyarakat yang bertempat tinggal dimana *khanduri laot* itu dilaksanakan, dan dalam *khanduri laot* ada yang dinamakan juga seperti pantang melaut, karena sedang melakukan *khanduri laot*, hari tidak bisa melaut yaitu selama tiga hari.³⁷

Selanjutnya penjelasan yang sama juga dari nelayan, Bapak Suhardi dan Bapak Ansarr, mengatakan bahwa, aturan *khanduri laot* nya berupa masyarakat menggalang iuran baik nelayan itu sendiri maupun masyarakat yang tinggal di sekitar tempat mengadakan *khanduri*, *khanduri* bukan hanya untuk nelayan saja, tetapi *khanduri* juga bertujuan untuk keselamatan masyarakat setempat. Dan Pada saat *khanduri* masyarakat harus menjalin

³⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot Aceh Barat Daya*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB.

³⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Munajat, *Panglima Lhok*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:20 WIB.

³⁷Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Khairuddin, Desa Panjang Baru, 11 juni 2019 pukul 13:40 WIB.

kekompakan seperti pemuda-pemuda *gampong*, agar pelaksanaan *khanduri laot* berjalan dengan lancar dan para nelayan tidak *melaot* selama *khanduri laot*.³⁸

Selanjutnya penjelasan dari seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, Bapak Murni di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Murni,

Masyarakat setiap mengadakan *khanduri* selalu menyumbang uang dulu tiap-tiap rumah, untuk *khanduri* besarnya dan kami sebagai warga disini juga wajib ikut dalam proses pelaksanaan *khanduri laot* yang dilakukan bersama-sama. Aturan dalam *khanduri laot* tentunya masyarakat harus mematuhi semua bentuk yang telah di tetapkan oleh panglima *laot*, seperti tidak *melaot* jika sedang melakukan *khanduri laot*, dan masyarakat tidak boleh membuat kericuhan, karena kita mengadakan *khanduri* dengan niat yang baik. Tidak boleh adanya kericuhan di dalam pelaksanaan *khanduri laot* agar *khanduri* berjalan sesuai yang kita inginkan.³⁹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa:

Aturan dalam *khanduri laot* yaitu seperti masyarakat tidak boleh *melaot* apabila sedang *khanduri laot* ataupun setelah *khanduri laot* berlangsung selama tiga hari, dan dalam pelaksanaan *khanduri laot* masyarakat harus memperhatikan ketertiban dalam proses pelaksanaan *khanduri laot* agar masyarakat tidak terjadi kericuhan di dalam pelaksanaan *khanduri laot* serta masyarakat haru menjalin kekompakan antar masyarakat yang ikut melaksanakan *khanduri laot* guna untuk pelaksanaan *khanduri laot* berjalan dengan lancar.

³⁸Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, Suhardi, Desa Pante Perak, 13 juni 2019 pukul 15:32 WIB. Dan Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Ansar, Desa Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 10:30 WIB.

³⁹Hasil Wawancara dengan dengan seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, bapak Murni, Desa Panjang Baru, 13 juni 2019 pukul 15:11 WIB.

b. Benda atau Bahan yang Digunakan

Didalam *khanduri laot* terdapat bahan atau alat yang digunakan pada saat *khanduri* tersebut, berikut penjelasan dari bapak Hasanuddin, selaku *Panglima Laot* Aceh Barat Daya dan diiakan juga oleh *Panglima Lhok* di Desa Keude Palak Kerambil, menurut Bapak Hasanuddin dan Bapak Munajat, Sembelih itu masih ada cuma tahun-tahun terakhir ini belum dilaksanakan, sebelum sembelih itu dimandikan dahulu ke laut, tidak ada makna dalam pemandian tersebut, ada baiknya kita sembelih hewan jika kita besihkan terlebih dahulu. Dan di dalam *khanduri laot* ada *khanduri* besar yaitu menyembelih hewan kerbau dan ada sebagian kecil masyarakat menghanyutkan kepala kerbau ke tengah laut, tetapi ritual itu hampir tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Susoh pada umumnya, namun masih ada yang melakukannya berniat untuk melestarikan tradisi yang telah ada dan berniat untuk memberi sebagian untuk makanan ikan dan kepala kerbau yang dibuang tersebut merupakan bahan yang tidak digunakan lagi oleh masyarakat Susoh daripada kepalanya ditanam, lebih baik kita membuang ke laut untuk dimakan oleh ikan-ikan. Begitu juga *khanduri* kecil ada *cindue*(cendol) yang dimasak oleh masyarakat disini, *cindue* itukan merupakan simbol makanan ikan.⁴⁰

Terkait hal ada juga penjelasan dari seorang guru dan nelayan, Bapak Khairuddin dan Bapak Murni di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Khairuddin dan Bapak Murni, Penyembelihan hewan seperti kerbau untuk *khanduri laot* tahun terakhir ini belum dilaksanakan, namun dalam pelaksanaannya sederhana semestinya menyembelih bhewan pada umumnya, tidak ada ritual atau pemaknaan lainnya.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB. dan Hasil Wawancara dengan Bapak Munajat, *Panglima Lhok*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:20 WIB.

Jika dalam *khanduri laot* ada penyembelihan hewan seperti kerbau, *khanduri* ini untuk *khanduri* besar, biasanya memilih hewan kerbau karena pada umumnya masyarakat Susoh itu lebih suka memakan daging kerbau, dan juga *khanduri laot* yang diadakan besar-besaran menyembelih hewan kerbau juga karena dana yang di capai mencukupi akan lebih baiknya memilih hewan kerbau, Biasanya masyarakat Susoh menyediakan dua ekor kerbau. Dan pada *khanduri* kecil masyarakat Susoh khususnya ibu-ibu membuat dan memasak *kanji*(bubur) dan *cindue* (cendol) dan di bawa ke balai untuk dimakan bersama dan juga dibagikan kepada anak yatim, masyarakat memilih *kanji*(bubur) dan *cindue*(cendol) karena cara membuat bubur dan cendol juga dari bahan pokok masyarakat Susoh, misalkan bubur dari beras ketan dan kacang hijau, dan cendol juga dari tepung beras, selain mudah di dapat dan membuatnya juga mudah. Selain itu bubur dan cendol ini juga merupakan perumpamaan dan juga sebagai bentuk simbol sesuatu, misalkan cendol yang perumpamaan seperti cacing, dan bubur itu perumpamaan umpan ikan.⁴¹

c. Masyarakat yang Terlibat

Dalam setiap tradisi masyarakat banyak terlibat dalam prosesi *khanduri laot*, adapun masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut sebagaimana penjelasan Bapak Hasanuddin, selaku *Panglima Laot* Aceh Barat Daya dan Bapak Munajat sebagai *Panglima Lhok*, di Desa Keude Palak Kerambil Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Hasanuddin dan Bapak Munajat, masyarakat yang terlibat dalam *khanduri laot* terutama nelayan-nelayan yang ada di daerah sekitar *khanduri laot*, family nelayan yang diluar daerah atau dupin yang ada di wilayah tersebut, *panglima laot*, *panglima lhok*, *Keuchik*, camat, *tengku-tengku*, aparat desa, anak yatim, dan warga-warga

⁴¹Hasil wawancara dengan Bapak Murni, seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, Desa Panjang Baru, 13 juni 2019 pukul 15:11 WIB.

yang bertempat di sekitar pelaksanaan *khanduri laot*. Dan *khanduri laot* tidak lupa pula mengundang masyarakat di Desa sebelah atau bisa diwakili dengan Panglima *Laot* di Desa tersebut dan juga diundang muspika (kapolsek, kapolres) yang ada diwilayah kecamatan tersebut. mengundang qori-qori yang ada diwilayah sendiri maupun qori yang ada diwilayah lain yang berjumlah sembilan sampai sepuluh orang.⁴²

2. Proses Pelaksanaan *Khanduri Laot*

Adapun proses pelaksanaan dari penjelasan Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot Aceh Barat Daya*, tinggal di Desa Keude Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Hasanuddin,

Proses pelaksanaan *khanduri laot* yang diadakan besar-besaran. pertama, menggalang dana untuk *khanduri laot* dan anggaran yang sudah dikumpulkan biasanya menyembelih dua ekor lembu, dan kadang-kadang berupa dua ekor kerbau. Jadi Untuk anggarannya yang dikumpulkan itu bisa diundang baik yang diwilayah tersebut maupun keluarga nelayan yang diluar daerah atau dupin yang ada di wilayah tersebut, namun demikian sebelum mengadakan *khanduri*, tiap-tiap warga setempat memberi nasi anak yatim dan memberi suatu sedekah berupa sejumlah uang yang seiklasnya.

Kedua, sebelum *khanduri* masyarakat nelayan mengadakan pengajian atau ngaji pada malam, mengundang qori-qori yang ada diwilayah sendiri maupun qori yang ada diwilayah lain yang berjumlah sembilan sampai sepuluh orang. Untuk itu penutupannya, masyarakat Susoh ini mengadakan samadiah dan berdoa bersama dan barulah mengadakan *khanduri laot*, dan sebelum diadakan *khanduri* itu masyarakat nelayan membagikan makanan kepada kaum duafa yang tidak hadir dan fakir miskin.

⁴²Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot Aceh Barat Daya*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB. dan hasil Wawancara dengan Bapak Munajat, *panglima lhok*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:20 WIB.

Begitu juga dengan *khanduri laot* yang diadakan kecil-kecilan masyarakat Kecamatan Susoh mengadakan mufakat terlebih dahulu, jika dana tidak mencukupi untuk melakukan *khanduri* besar, maka masyarakat Kecamatan Susoh mengadakan *khanduri laot* kecil-kecilan, biasanya *khanduri laot* diadakan kecil-kecilan ini tidak harus diadakan pada saat yang telah ditentukan seperti *khanduri laot* besar-besaran yang diadakan pada hari Raya Idul Adha atau setelahnya tetapi *khanduri* kecil ini dilakukan hanya tiba-tiba dan sesuai dengan kesepakatan setelah diadakan mufakat bersama. Setelah mufakat masyarakat memasak bubur atau cendol di rumah masing-masing setelah itu makan bersama, dan sedekah anak yatim serta disitu juga ada penyampai adat oleh Panglima *laot* yang dilakukan di balai tempat mengadakan *khanduri* tersebut.⁴³

Selanjutnya penjelasan dari seorang nelayan, Bapak Khairuddin di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Khairuddin,

Dalam melaksanakan *khanduri laot*, pertama sekali diadakan rapat anggota pawang *laot*, toke bagan, pawang bagan, nelayan, dan warga-warga tentang bagaimana pelaksanaan *khanduri laot*. Mengenai pengumpulan dana antara 300 sampai satu juta tergantung besar boet yang dimiliki oleh nelayan, kalau *boet* besar seperti pukat katrol biasanya satu juta sedangkan boet kecil seperti *boet* pancing sekitar 500 ribu, jika sudah terkumpul dana baru musyawarah lagi kapan pelaksanaannya. Kalau sudah sepakat hasil musyawarah biasanya sesudah lebaran haji ataupun di dalam hari raya haji, karena di hari raya haji ada libur sekitar lima sampai tujuh hari, kedua, pelaksanaan *khanduri* biasanya mengadakan ngaji malam *khanduri laot* dan mengundang sejumlah qori-qori yang ada di wilayah lain. Ketiga, disiang harinya melaksanakan penyembelihan atau pemotongan kerbau dan memasak bersama-sama, kalau sudah masak baru di masukan ke dalam rantang dan di antarkan kerumah anak yatim, dan setelah itu barulah

⁴³Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB.

diadakan pidato oleh panglima *laot* untuk membuat peraturan undang-undang perbatasan antara pukot darat dan pukot katrol. Begitu juga dengan *khanduri* kecil diadakan musyawarah dulu, setelah itu baru ibu-ibu memasak bubur atau cendol dirumahnya masing-masing dan membawanya ke balai tempat diadakan *khanduri*, setelah itu barulah berdoa dan makan bersama-sama serta penyampain adat oleh Panglima.⁴⁴

Selanjutnya penjelasan dari seorang warga, Ibu Marziah di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Ibu Marziah,

Menyembelih kerbau setelah itu masak bersama-sama dan makan bersama-sama jika *khanduri* besar-besaran, kalau *khanduri* kecil-kecilan hanya memasak bubur atau cendol saja, setelah itu makanannya dibagikan juga kepada anak yatim, kaum duafa, janda-janda dan kepara masyarakat yang datang, dan setelah itu penyampaian adat *melaot* oleh Panglima *laot*.⁴⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang terlibat ialah:

Pertama, *khanduri laot* secara besar-besaran, mengadakan musyawarah terlebih dahulu untuk proses pelaksanaan *khanduri laot*. Kedua, masyarakat mengadakan ngaji pada malam hari *khanduri laot*, mengundang qori-qori untuk mengadakan pengajian beserta tahlilan. Ketiga, pada siang harinya masyarakat menyembelih dan memasak bersama-bersama. Keempat, Panglima *Laot* menyampaikan pidato tentang aturan-aturan atau adat *melaot*. Kelima, masyarakat makan bersama-bersama dan untuk prosesi terakhir dengan meghanyutkan kepala kerbau ketengah laut bagi masyarakat yang masih melakukan hal tersebut.

Begitu juga *khanduri laot* yang diadakan kecil-kecilan, masyarakat Kecamatan Susoh terlebih dahulu mengadakan mufakat

⁴⁴Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Khairuddin, Desa Panjang Baru, 11 juni 2019 pukul 13:40 WIB.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan seorang warga, Ibu Marziah, Desa Panjang Baru, 9 juni 2019 pukul 14:23 WIB.

apabila dana tidak mencukupi untuk melakukan *khanduri laot* yang diadakan secara besar-besaran maka masyarakat mengadakan *khanduri laot* secara kecil-kecilan, setelah itu barulah ditentukan hari untuk *khanduri* tersebut, setelah itu masyarakat memasak bubur atau cendol di rumah masing-masing dan dibawa ke balai tempat *khanduri* tersebut dilakukan, dan barulah masyarakat makan dan berdoa bersama serta penyampaian adat oleh *panglima laot*.

D. Pengaruh *Khanduri Laot* dalam Masyarakat

1. Keyakinan Teologi Masyarakat Susoh

Allah SWT mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu yang di ada bumi dan di langit tidak akan terjadi kecuali atas kehendaknya. Semua yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dan sebaliknya semua akan terjadi jika Allah SWT menghendakinya.⁴⁶

Allah SWT berfirman, dalam surah Q. S. Az-Zumar surah 39 ayat 62:

اللَّهُ خَلِقُ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu”.⁴⁷

Allah berfirman di dalam Q.S Al-Furqan surah 25 ayat 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ

شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan

⁴⁶Aji Aksal, *Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara*, (skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, Uin Ar-Raniry. Banda Aceh. 2017), hlm. 71-72.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 471.

segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.⁴⁸

Masyarakat Susoh sangat percaya dan yakin bahwa langkah, rezeki, pertemuan, dan maut telah ditentukan semua oleh Allah SWT, mereka sebagai manusia hanya bisa menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya, usaha dan doa wajib bagi mereka semua sebagai manusia. Dalam hal ini masyarakat Susoh rezekinya itu memang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Tetapi dengan usaha dan meminta kepada Allah-lah yang membuat masyarakat agar dimudahkan dalam rezekinya dan dijauhkan dari marabahaya.

Sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh mereka adalah dengan mengadakan *khanduri laot* dimana *khanduri* ini sebagai reusam masyarakat Susoh dan juga sangat berpengaruh dalam hal menjauhkan segala marabahaya, berkat kekuatan doa serta kemurahan Allah SWT sesuai dengan pengalaman masyarakat nelayan Susoh dalam melaksanakan *khanduri laot*.

Sebenarnya rezeki masyarakat Susoh tidak ditentukan dengan adanya *khanduri laot* tetapi itu hanya sifat kebetulan saja. Memang masyarakat mengatakan secara pengalaman dan pengaruhnya terhadap penangkapan ikan mereka ketika melaksanakan *khanduri laot* dibandingkan dengan tidak melaksanakan *khanduri laot*. Mungkin disaat itu Allah SWT telah memberikan rezeki karena masyarakat bersungguh-sungguh meminta kepada Allah SWT dan mendatangnya mukjizat dengan kekuasaan dan kemurahan-Nya kepada masyarakat Susoh.

Di dalam ajaran Islam pun mengatakan bahwa mencari rezeki atau nafkah merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT apapun yang kita lakukan masih sejalan dengan ajaran Islam dan semata-mata mengharapkan ridha Allah akan mendapatkan pahala dan keberkatan rezeki dan pandai mensyukuri atas kenikmatan yang Allah berikan kepada ummat-Nya. Begitu pula juga manusia kalau manusia itu sendiri tidak berusaha mendapat rezeki tersebut,

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 650.

rezeki pun tidak akan datang padanya, maka dari itu usaha dan disertai dengan doa haruslah sejalan agar manusia itu sendiri mendapat apa yang diinginkan.

Adapun keyakinan teologi masyarakat Susoh tentang pelaksanaan *khanduri laot*, penjelasan dari *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, Bapak Hasanuddin, Desa Keude Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Hasanuddin,

khanduri diadakan semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT, karena Rezeki dan keselamatan itu datangnya hanya dari Allah SWT, hanya saja masyarakat awam dulu, *khanduri laot* ini memang harus dilakukan karena masyarakat dulu ada rasa kepercayaan, jika *khanduri laot* tidak dilakukan takutnya kita mendapat bala, tetapi sekarang masyarakat sedikit-sedikit sudah mengetahui, bahkan hampir semua masyarakat tidak berfikir seperti itu lagi. contoh sekarang orang sudah banyak mempelajari ilmu agama jadi masyarakat sekarang sudah tahu bahwa tidak ada pengaruh jika *khanduri* itu tidak lakukan, tetapi itu hanya syukuran saja dan mengharap keridhaan Allah SWT, dulu masyarakat nelayan semua barang lebih di buang ke laut dan barang yang dibuang adalah barang yang tidak lagi digunakan di darat. Ada juga yang masih sebagian kecil digunakan berupa kulit kerbau dihanyutkan ke laut dan terdapat juga perbedaan pelaksanaan itu dengan masyarakat dahulu, dimana sekarang tidak lagi ritualnya dibuat seperti sesajian, dibungkus dengan kain putih, dan perahu dihias, tetapi masyarakat melakukannya hanya membuang begitu saja ketengah lautan dan tidak melakukan ritual sesakral itu lagi. Ritual ini hampir dihilangkan dari masyarakat Kecamatan Susoh, namun juga ada sebagian kecil yang masih melakukannya sampai sekarang, dengan alasan masyarakat tidak mau menghilangkan budaya tersebut, budaya ini memang sudah menjadi tradisi, dan niat masyarakat melakukan hal tersebut sudah berbeda, dan apa yang di buang kelaut itu merupakan benda yang tidak digunakan lagi di darat dari pada masyarakat menanamnya akan lebih

baik masyarakat mendedekahkan ke pada ikan-ikan yang ada dilaut. dan juga takutnya sepihak tidak setuju apabila ritual tersebut dihentikan, apabila diperdebatkan takutnya masyarakat akan menjadi ricuh, ini juga hal yang harus dihindarkan.

Bapak sendiri sebagai panglima *laot* tidak sesuai dengan adanya ritual tersebut takutnya ada sebagian masyarakat yang akan memaknai ritual tersebut dengan hal yang berupa ghaib, tetapi yang bapak lihat sekarang memang pemahaman masyarakat disini sudah lebih baik dari pada zaman nenek moyang dulu yang masih percaya dengan tahayul adanya makhluk lain yang berkuasa di laut, pada masyarakat dulu *khanduri laot* yang dilaksanakan sesuai kesepakatan masyarakat nelayan yang di wilayah tersebut, bisa saja mereka juga percaya akan hal-hal makhluk yang ada dilaut yang harus kita hormati. Kalau sekarang mengadakan *khanduri laot* dengan ritual seperti itu ada juga sebagian, tetapi *khanduri laot* yang diadakan di Mukim Ujong Serangga tidak melakukan ritual tersebut. Ada baiknya untuk kedepan untuk *khanduri laot* diadakan pencerahan terhadap ulama dengan mengadakan ceramah tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran kita dan perlu dihilangkan.⁴⁹

Pada kesempatan yang lain, juga ada penjelasan dari salah satu masyarakat Bapak Munajat, yang merupakan *Panglima Lhok*, Desa Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Munajat,

Khanduri laot bisa saja membawa keberkahan bagi masyarakat Susoh, dengan berkat doa masyarakat meminta kepada Allah SWT, masyarakat meyakini bahwa dengan meminta dan berdoa serta usaha, Allah akan memberikan kita keberkahan, dengan adanya *khanduri*, itu merupakan salah satu wujud masyarakat untuk bersyukur sekaligus meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, tetapi jika *khanduri* tersebut tidak dilakukan tidak berpengaruh juga dengan hasil tangkapan nelayan, masyarakatkan bisa saja

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, *Panglima laot* Aceh Barat Daya, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB

meminta keberkahan dengan berdoa sendiri, mungkin dengan adanya *khanduri laot* dan kita berdoa bersama-sama disamping juga masyarakat itu bersyukur dengan mengadakan *khanduri laot*, maka permintaan hamba-Nya akan dikabulkan oleh Allah karena apabila manusia tersebut bersungguh-sungguh. Masyarakat mengadakan *khanduri laot* untuk bersyukur disamping juga berdoa harus dibarengi juga dengan usaha, tidak mungkin hanya mensyukuri dan berdoa saja. Memang ada beberapa kali pengalaman sesudah *khanduri laot* tersebut hasil tangkapan ikan nelayan lebih banyak dari pada sebelum *khanduri* tersebut. Berbalik kepada keyakinan kita, bahwa apa saja yang kita dapatkan itu hanya semata-mata dari Allah. Bukan karena hal lain, atau ada mahluk di laut, itu hanya tahayul saja, tidak ada hal yang begitu, mungkin masyarakat awam dulu masih percaya dengan hal tersebut, sekarang sudah zaman yang modern, masyarakat disini pun setahu bapak tidak ada lagi yang percaya akan hal itu, namun itu tadi tergantung niat manusia itu sendiri kan, jangan pula dengan kita melestarikan budaya nenek moyang terdahulu keyakinan kita menjadi goyah, itu tidak boleh, itu syirik, kita meminta semata-mata hanya kepada Allah SWT. Namun budaya tetap harus dilestarikan, lagipun benda yang kita buang tersebut bukan lagi benda yang kita gunakan lagi di darat.⁵⁰

Terkait dengan hal ini berbeda pula penjelasan dari salah satu anak nelayan, Melsa Yuliansari, Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Melsa Yuliansari,

Khanduri laot membawa rezeki dan berkah, karena masyarakat disitu mendoakan secara bersama-sama dan meminta keberkahan kepada Allah SWT agar hasil laut yang kita dapatkan tahun depan akan lebih baik. rezeki sudah di atur oleh Allah SWT, tetapi laut juga perlu didoakan, agar membawa berkah dan tidak membawa bencana, agar masyarakat tidak hilang mata pencaharian

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Munajat, *Panglima lhok*, Desa Keude Palak Kerambil, 10 juni 2019 pukul 16:20 WIB.

Kalau sesajian kan beda lagi, kalo sesajian itu kan menyembah kepada makhluk gaib, ini kan niatnya ikan yang makan, ini bukan mistis, mungkin di sebagian orang menyimpang kan tergantung bagaimana mereka menilai, begini masyarakat kan sesederhana mungkin ada mengaji makanan pun tidak sampai terbuang-buang yang dilempar kelaut pun cuma satu talam saja, dan benda yang betul-betul tidak dipakai lagi oleh masyarakat kecuali dimasak dan semuanya di buang semua kelaut itu baru mubazir dan tidak dikasih nasi anak yatim itu baru menyimpang. Kesimpulannya, *khanduri laot* itu adalah memperingati budaya yang sudah ada dari zaman kezaman, cicit dulu, kalau sekarang ini kan ada banyak orang udah lupa budaya, udah melupakan kebudayaan dulu, *khanduri laot* diadakan sebagai salah satu wujud syukur masyarakat kepada Allah SWT yang telah memperoleh hasil laut.⁵¹

Pada kesempatan lain ada penjelasan dari seorang istri nelayan, Ibu Marwan, Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Ibu Marwan,

Kalau dahulu setelah *khanduri laot* itu nelayan memang banyak menangkap ikan, dan banyak seperti udang sabu, banyak ikan bilis, jadi saya percaya bahwa *khanduri laot* mendapat berkah dan mendapat rezeki yang lebih banyak. Dalam *khanduri laot* kan kita disitu juga berdoa-sama untuk dapat keberkahan, dan mendapat rezeki yang banyak dari tahun lalu. Dan dahulu memang ada, setelah *khanduri laot*, masyarakat nelayan banyak memperoleh hasil tangkap ikan. Ibu sendiri percaya bahwa dengan berkat kita berdoa bersama-sama dalam *khanduri* tersebut kita di beri keberkahan oleh Allah SWT dan usaha dibarengi juga dengan usaha jika tidak usahakan tidak mungkin juga, ibu sendiri percaya bahwa rezeki itu semua di atur oleh Allah SWT dan apa salahnya kita bersyukur dengan mengadakan *khanduri*.⁵²

⁵¹Hasil Wawancara dengan Melsa Yuliansari, seorang anak nelayan, Desa Panjang Baru, 10 juni 2019 pukul 13:40 WIB.

⁵²Hasil Wawancara dengan Ibu Marwan, istri seorang nelayan, Desa Panjang Baru, 9 juni 2019 pukul 13:44 WIB.

Demikian juga terkait dengan keyakinan masyarakat dalam *khanduri laot* yang dijelaskan dari seorang nelayan, Bapak Khairuddin, Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Khairuddin,

Khanduri laot itu berupa syukuran, dan di dalamnya kita berdoa bersama-sama, jadi kita meminta keberkahan dari Allah SWT, agar diberi rezeki agar terhindar dari bahaya, Mungkin keyakinan masyarakat nenek moyang dulu masih percaya akan adanya tahayul, atau kalau tidak melaksanakan *khanduri laot* masyarakat akan mendapatkan bala. Sebenarnya itu tidak berpengaruh, keyakinan masyarakat disini pun tidak ada lagi yang mempercayai akan tahayul tersebut, jadi tidak ada pengaruh keyakinan masyarakat terhadap *khanduri laot* ini, mungkin pada zaman nenek moyang dulu masih percaya dengan hal tersebut, tetapi sekarang tidak lagi, itu hanya budaya saja, lagi-lagi tergantung dengan niat kita sendiri bahwasanya kita hanya meminta pertolongan dan meminta keberkahan dari Allah SWT.⁵³

Pada kesempatan yang lain juga ada penjelasan seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, Bapak Murni, Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak Murni,

Pertama niat kita dulu bahwa *khanduri* tadi kita untuk bersyukur dan berdoa, malah kemudian ada timbul satu perasaan dalam masyarakat misalnya kita merasakan ikan sudah berkurang, jadi kita perlu mengadakan *khanduri* ada satu pandangan bahwa supaya bersyukur dan berdoa itu belum pengaruh kepada nafkah itu wajar, keselatan di laut kan ada macam-macam kejadiannya, jadi ada keyakinan juga bahwa dengan kita berdoa tadi jadi rezeki di mudahkan menjadi lebih. Kalau sesaji itu kan tidak ada, budaya itu pasti dari tradisi lama, Pertama, apakah semua makanan kita makan? Seperti contoh kita punya kucing di rumah, ada

⁵³Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Khairuddin, Desa Panjang Baru, 11 juni 2019 pukul 13:40 WIB.

sebagian makanan yang tidak kita makan lagi, kita lebih baik buang ke tong sampah apa mending kasih kucing, nah begitulah, Sama juga dengan *khanduri laot* ini kita ada kulit kita buang ke laut dan dimakan ikan. Dari pada kulit dan kepalanya itu kita tanam, mending kita kasih ikan. Speratektif hubungan kita dengan alam dan makhluk, apa salahnya sebahagian makanan yang kita makan kita kasih kita sisihkan kepada mereka, kulit memang bisa di buat untuk makanan, seperti kerupuk *jangek*.

Berdasarkan pengalaman itu diluar pada masa lalu ini dikatakan sesajian yang dibuang ke laut tetapi ini menurut pengalaman mereka menemukan bahwa ketika dibuang itu ternyata ikan menjadi banyak dan sebagainya. Tetapi kita pahami secara akal sehat dalam konteks itu namanya semacam kita bercampur tangan dengan alam, ketika membuang bagian-bagian ikan yang tidak dimakan termasuk kepala tadi maka kan muncul reaksi dalam air, bahwa itu ada darahnya yang pertama, dan dalam jangka lama juga bau ini itu menciptakan satu siklus baru karena ada hewan-hewan menyukai itu, itu salah satu kan, dan kotoran kerbau itu yang ada di perut kerbau mengundang benih-benih ikan, dan macam cacing-cacing itu dan mempersubur benih ikan yang ada di kawasan tersebut. tidak jauh kali dengan tengah laut jadi sebagai bukti juga dari itu adalah orang menumpahkan darah di tanah di tepi laut yang basah ketika gelombang surut maka keluarlah *sigugu* atau undur-undur laut, jadi sejarah itu sudah lama dan berkembangnya ini terjadi juga proses *khanduri* itu tidak serentak, dan bayangkan satu kecamatan saja mengadakan *khanduri laot* mereka kan tidak pergi melaut, pada hari libur tersebut juga membuat populasi ikan jadi bertambah, dan ekonomi nelayan menjadi bertambah. Sebenarnya ada kaitannya disitu namun yang perlu diluruskan adalah niat ada yang percaya jin ini jin itu, mungkin pada masa nenek moyang masih percaya, tetapi pada masa sekarang ritual buang kepala kerbau sebenarnya banyak manfaat jika kita ketahui. kita berhubungan dengan

alam, secara normal saja tetapi jangan menimbulkan syirik, maka begini meluruskan aqidah.⁵⁴

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat dinyatakan bahwa keyakinan teologis terhadap *khanduri laot* Kecamatan Susoh pada prinsipnya masih berlandaskan ajaran syariat Islam. Menurut masyarakat Kecamatan Susoh *khanduri laot* diadakan hanya semata-mata meminta kepada Allah SWT. *Khanduri laot* bagi masyarakat Susoh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki, keberkahan, dan keselamatan. Masyarakat tidak lagi percaya akan hal yang bersifat tahayul dengan apa yang di tuding sejumlah masyarakat pemberi kepala ikan itu dikaitkan dengan penghuni halus(jin) merupakan pendapat yang tidak benar apalagi dikaitkan dengan budaya Hindu. Mereka melakukan hal tersebut hanya tujuan untuk melestarikan budaya, dan banyak juga manfaat diperoleh masyarakat, yaitu memberi makanan untuk ikan dan hal tersebut juga membuat populasi ikan jadi bertambah, dan secara otomatis juga ekonomi nelayan juga akan bertambah.

2. Hikmah Pelaksanaan *Khanduri Laot*

Setiap kali perubahan terjadi, masyarakat membuat *khanduri*. Tradisi melewati perubahan dengan *khanduri* menjadi budaya atau adat istiadat, canggung rasanya apabila tidak melaksanakan *khanduri*, seperti *khanduri laot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Susoh, karena budaya itu sudah melekat pada masyarakat itu sendiri. Sepintas pandang *khanduri* hanyalah makan bersama tetapi dalam *khanduri* secara adat, baru bisa dikatakan *khanduri* jika dalam pelaksanaannya, terdapat nilai-nilai

⁵⁴Hasil Wawancara dengan seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, bapak Murni, Desa Panjang Baru, 13 juni 2019 pukul 15:11 WIB.

religius. Tetapi *khanduri* tetaplah acara seremonial adat atau ritual budaya. Namun, dalam pelaksanaan *khanduri* banyak hikmah yang dapat kita peroleh di antaranya:

Pertama, dengan adanya *khanduri laot* hubungan masyarakat Kecamatan Susoh jauh lebih harmonis dengan terikat tali silaturahmi serta meningkatkan solidaritas masyarakat Susoh.

Kedua, dengan adanya *khanduri laot* masyarakat tidak hanya melaksanakan *khanduri* saja, tetapi hal lain di lihat bahwa meningkatkan hubungan kita dengan Allah SWT, dengan *khanduri* tersebut sebagai rasa syukur ke pada Allah SWT, dan berdoa meminta keberkahannya.

Ketiga, terkait dengan budaya yang di bawa oleh nenek moyang, yaitu berupa kepala kerbau yang dibuang kelaut, dalam hal ini ada hikmah yang dapat dipetik bahwa, budaya itu hanyalah sebuah sejarah yang dilestarikan, namun dalam hal itu dapat masyarakat petik bsahwa banyak manfaat dalam hal ritual tersebut, dengan adanya kepala kerbau dihanyutkan ke laut dan dimakan oleh ikan dan kotorannya mengundang benih-benih ikan sehingga populasi ikan bertambah, dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa hikmah dari ritual tersebut ialah memberikan manfaat ekonomi masyarakat Susoh itu sendiri.

Keempat, hikmah yang dapat diambil dari *khanduri laot* ini adalah dimana kita dapat memperlihatkan langsung kepada masyarakat luar adat dan budaya masyarakat pesisir yang telah di junjung selama ini, dan juga dapat memperkenalkan kepada anak cucu serta mengajari mereka bagaimana mensyukuri suatu nikmat dan menjaga kelestarian adat dan budaya.⁵⁵

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, Panglima *laot* Aceh Barat Daya, 10 juni 2019 pukul 16:29 WIB. dan Hasil Wawancara dengan Bapak Munajat, Panglima *lhok*, 10 jssuni 2019 pukul 16:20 WIB.dan Hasil Wawancara dengan seorang nelayan, bapak Khairuddin, 11 juni 2019 pukul 13:40 WIB.dan Hasil Wawancara dengan seorang guru dan bekerja sampingan sebagai nelayan, bapak Murni 13 juni 2019 pukul 15:11 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *khanduri laot* merupakan tradisi yang telah ada pada zaman nenek moyang masyarakat Susoh yang tinggal di pesisir pantai. Ritual *khanduri laot* ini masih dilakukan sampai sekarang sebagai salah satu wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya, terutama sumber daya hasil laut untuk kehidupan dan perekonomian masyarakat. Upacara tradisi *khanduri laot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Susoh biasanya diawali dengan tadarus di malam hari, dan tahlilan. Dalam hal ini masyarakat pada siang harinya juga dapat berdoa dan makan bersama kemudian penyampaian adat oleh panglima *laot* serta yang terakhir melepaskan kepala kerbau ke tengah laut.

Khanduri laot merupakan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan, tetapi masyarakat Susoh ini melaksanakan budaya hanya karena tradisi saja, dalam hal tradisi *khanduri laot* ini juga memiliki perbedaan makna terhadap masyarakat yang sekarang, mungkin masyarakat awam dahulu masih percaya dengan adanya penghuni laut, tetapi dengan perkembangan zaman, dan pengetahuan yang sumber pengetahuan yang luas membuat masyarakat tidak meyakini lagi hal tersebut.

Keyakinan teologis masyarakat Kecamatan Susoh terhadap *khanduri laot* pada prinsipnya masih berlandaskan ajaran syariat Islam. Menurut masyarakat Kecamatan Susoh *khanduri laot* diadakan semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT, karena Rezeki dan keselamatan itu datangnya hanya dari Allah SWT. *Khanduri laot* bagi masyarakat Kecamatan Susoh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki, keberkahan, dan keselamatan selama ini.

Manfaat diperoleh masyarakat dari pelaksanaan *khanduri laot* yaitu dengan melaksanakan *khanduri laot* hubungan masyarakat Kecamatan Susoh jauh lebih harmonis dengan terikat tali silaturahmi serta meningkatkan solidaritas masyarakat, dengan adanya *khanduri laot* masyarakat tidak hanya melaksanakan adat saja, tetapi hal lain di lihat bahwa meningkatkan hubungan kita dengan Allah SWT, dengan *khanduri* tersebut sebagai rasa syukur ke pada Allah SWT, dan meminta keberkahan, dan dengan *khanduri laot* kita dapat memperlihatkan langsung kepada masyarakat luar adat dan budaya masyarakat pesisir yang telah di junjung selama ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, penulis menyadari bahwa dari hasil penelitian Tradisi *khanduri Laot* dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya jauh dari kata sempurna, selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Penulis menyadari bahwa kurangnya kemampuan dan keterbatasan peneliti yang masih dalam tahap awal dalam melakukan penelitian, tetapi hal ini merupakan tahap untuk proses belajar, dimana agar kedepannya akan lebih baik dan sempurna, Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kebaikan penulisan ini selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini masih terbilang singkat, namun setidaknya penulis kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian selanjutnya tentang keyakinan teologi, khususnya keyakinan teologi masyarakat dalam *khanduri laot* di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, sehingga mempermudah penelitian-penelitian serupa dapat diteruskan dalam lingkup yang luas lagi, seperti Kajian sperspektif masyarakat terhadap *khanduri laot* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Buku

A. Athaillah. Rasyid Ridha' *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*.

Penerbit Erlangga, 2006.

Badruzzaman Imail. *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja Dan Petuah Maja Dalam Masyarakat*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018.

C.A Van Peursen. *Strategim Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Lexy j. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda. Karya, 2009)

M. Adli Abdullah, dkk. *Kearifan Lokal Di Laut Aceh*. Banda Aceh: Syiah Kuala University press, 2010.

Mattulada. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasannuddin University Press,1997.

Razali. *Selayang Pandang*. Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011.

Syamsudiin. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh, pusat penelitian Sejarah dan Budaya, proyek intenterisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, 1986.

Sanusi M.Syarif. *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003.

Syamsuddin Daud. *Adat Meulaot "Adat menangkap Ikan di Laot"*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014.

Weri. *"Profil Pembangun Aceh Barat Daya"*. Blang Pidie : BAPEDA Aceh Barat Daya Regency Head, 2016.

Yusri yusuf. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA),2008.

Skripsi

Ainal Fajri. *Tradisi Manoe Pucok (Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya)*. Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2015.

Aji Aksal, *Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara, (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, Uin Ar-Raniry*. Banda Aceh. 2017.

Ahmad Fa'iq Barik Lana. *Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syeikh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*.

Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Yurnita. *Tradisi Khanduri Laot dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan*. Skripsi UIN ar-raniry, Banda Aceh, 2017.

Internet/Situs Web

Andiblangpidie.blogspot.com, di akses pada jam 12.39 tanggal 4 juli 2019

http://id.m.wikipedia.org/wiki/keyakinan_dan_kepercayaan di akses pada jam 13.40 tanggal 23 juni 2019

[Http://Johnkoplo.Wordpress.com/2008/05/30/hukum Teologi/html](Http://Johnkoplo.Wordpress.com/2008/05/30/hukum_Teologi/html), diakses, pukul 10.49 Jum'at 22 januari 2016.

<Https://www.kompasiana.com> diakses pada jam 8.00 tanggal 27 juni 2019





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2781/Un.06/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Fuad, M.Hum
b. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Jetri Nelva Rudina
NIM : 150301046
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Tradisi *Khandari Laot* dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh barat Daya

- Kedua :** Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2018

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

No: B-337/Un.08/AFI/Kp.00.9/07/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

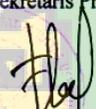
Nama : Jetri Nelva Rudina
NIM : 150301046
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah mengikuti Program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 18 Juli 2019

Sekretaris Prodi,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

AR-RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN SUSOH
Jl. Letkol BB. Jalal No. 13 Telp. (0659) 91004 Kode Pos 23765
SUSOH

Susoh 11 Juli 2019

Nomor : 074 / 464 / 2019
Lampiran : -
Perihal : **Telah Menyelesaikan Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Dan Filsafat, Universitas Islam
Negeri AR-RANIRY Banda
Aceh.
di-

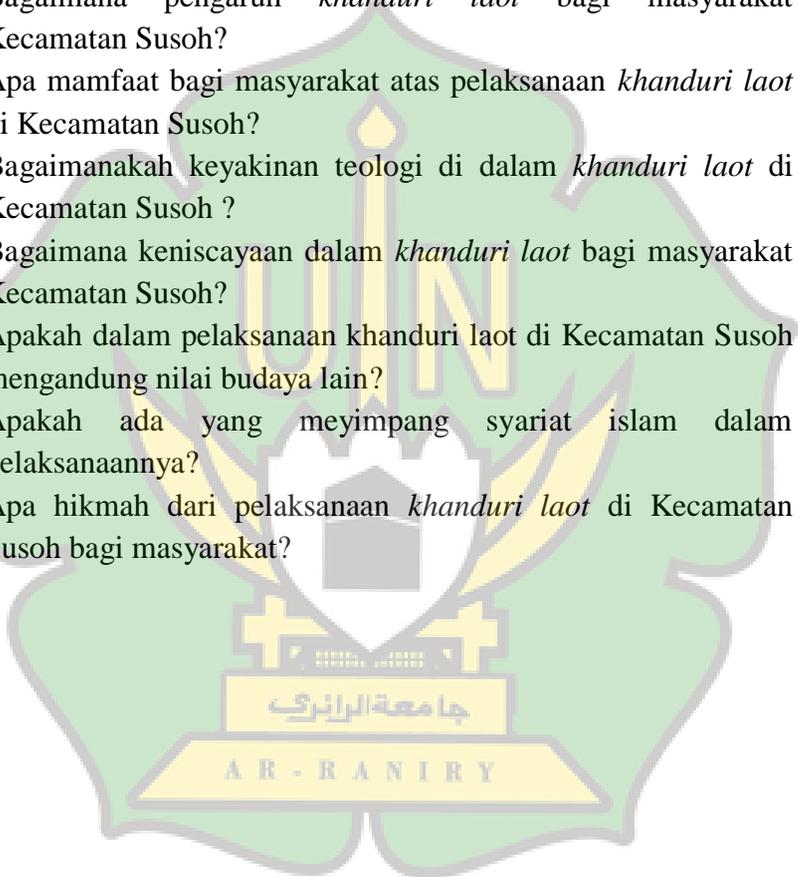
Banda Aceh

1. Menindaklanjuti surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam AR-RANIRY Banda Aceh No. B-221/Un.08/AFI/Kp.00.9/04/2019, tanggal 09 April 2019, dan surat dari Imum Mukim Palak Kerambil tanggal 06 Juli 2019, tentang pelaksanaan penelitian di dalam Kemukiman Palak Kerambil Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Dengan ini kami menerangkan bahwa:
Nama : JETRI NELVA RUDINA
NIM : 105030146
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
3. Bahwa yang namanya di atas telah melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data untuk menyusun Skripsi di kemukiman Palak Kerambil Kabupaten Aceh Barat Daya. Dengan judul : " Tradisi Khanduri Laot dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya."
4. Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

CAMAT SUSOH
PEMERINTAH KABUPATEN
ACEH BARAT DAYA
REDHA FAHLEVI, S.STP
Pembina/NIK 19800214 199912 1 001
NO.Peg.875.1/461/2019
Tanggal, 09 Juli 2019

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh?
2. Bagaimana macam-macam dalam pelaksanaan *khanduri laot* di masyarakat Kecamatan Susoh?
3. Apa sajakah unsur-unsur di dalam pelaksanaan *khanduri laot*?
4. Bagaimana keyakinan masyarakat terhadap *khanduri laot* di Kecamatan Susoh?
5. Bagaimana pengaruh *khanduri laot* bagi masyarakat Kecamatan Susoh?
6. Apa mamfaat bagi masyarakat atas pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh?
7. Bagaimanakah keyakinan teologi di dalam *khanduri laot* di Kecamatan Susoh ?
8. Bagaimana keniscayaan dalam *khanduri laot* bagi masyarakat Kecamatan Susoh?
9. Apakah dalam pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh mengandung nilai budaya lain?
10. Apakah ada yang meyimpang syariat islam dalam pelaksanaannya?
11. Apa hikmah dari pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh bagi masyarakat?



GAMBAR SUASANA PELAKSANAAN KHANDURI LAOT

Gambar 1. 1 Persiapan pelaksanaan *khanduri laot*



Gambar 1.2 Persiapan pelaksanaan *khanduri laot*



Gambar 1.3 Persiapan pelaksanaan *khanduri laot*



Gambar 1.4 Persiapan pelaksanaan *khanduri laot*



Gambar 1. 5 Persiapan pelaksanaan *khanduri laot*



Gambar 1.5 Proses pelaksanaan *khanduri laot*



Gambar 1. 5 Proses pelaksanaan *khanduri laot*



Gambar 1.6 Proses pelaksanaan *khanduri laot*



GAMBAR WAWANCARA DENGAN PANGLIMA ACEH BARAT DAYA DAN PANGLIMA LHOK



Gambar 1. 1 Wawancara dengan Panglima Aceh Barat Daya



Gambar 1. 2 Wawancara dengan Panglima *lhok*

GAMBAR WAWANCARA DENGAN NELAYAN DAN MASYARAKAT



Gambar 1. 3 Wawancara dengan nelayan



Gambar 1. 4 Wawancara dengan istri nelayan



Gambar 1. 5 Wawancara dengan ibu di kantor camat



Gambar 1. 6 Wawancara dengan anak nelayan



Gambar 1. 7 Wawancara dengan nelayan



Gambar 1. 8 Wawancara dengan warga



Gambar 1. 9 Wawancara dengan anak nelayan



Gambar 1. 10 Wawancara dengan guru dan bekerja sambilan
sambilan sebagai nelayan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Jetri Nelva Rudina
Tempat/Tanggal Lahir : Krueng Batee, 9 Febuari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 150301046
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Desa Rumah Panjang, kecamatan
Kuala Batee, Kabupaten Aceh
Barat Daya
Telepon/Hp : 081264871929

Data Orang Tua

Nama Ayah : Khairuddin
Pekerjaan : Nelayan
Nama Ibu : Jasmerry.r
Pekerjaan : IRT

Riwayat Pendidikan

- a. SD N 2 Krueng Batee : Tahun Lulus 2009
- b. MTsn Unggul Susoh : Tahun Lulus 2012
- c. SMA N. 1 Aceh Barat Daya : Tahun Lulus 2015
- d. UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2019

Prestasi/Penghargaan

1. Juara I Lomba Berpidato Tingkat Desa Krueng Batee
2. Juara I Lomba Puisi Tingkat Kecamatan Kuala Batee
3. Juara II Lomba Puisi Tingkat Kabupaten Aceh Barat Daya
4. Juara III Lomba Penyanyi Solo Tingkat SMA se-Kabupaten Aceh Barat Daya

Pengalaman Organisasi

1. HMJ AFI (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Tahun 2016
2. HMJ AFI (Himpunan Mahasiswa Islam) Tahun 2017

Banda Aceh, 15 Juli 2019
Penulis,

Jetri Nelva Rudina